

PERIKANAN GURITA

Pulau Bonetambu

Pulau Kecil dalam Gugusan
Kepulauan Spermonde, Kota Makassar

Alief Fachrul Raazy | Muhammad Fauzi Rafiq
Adi Zulkarnaen | Nirwan Dessibali | Dwi Andika



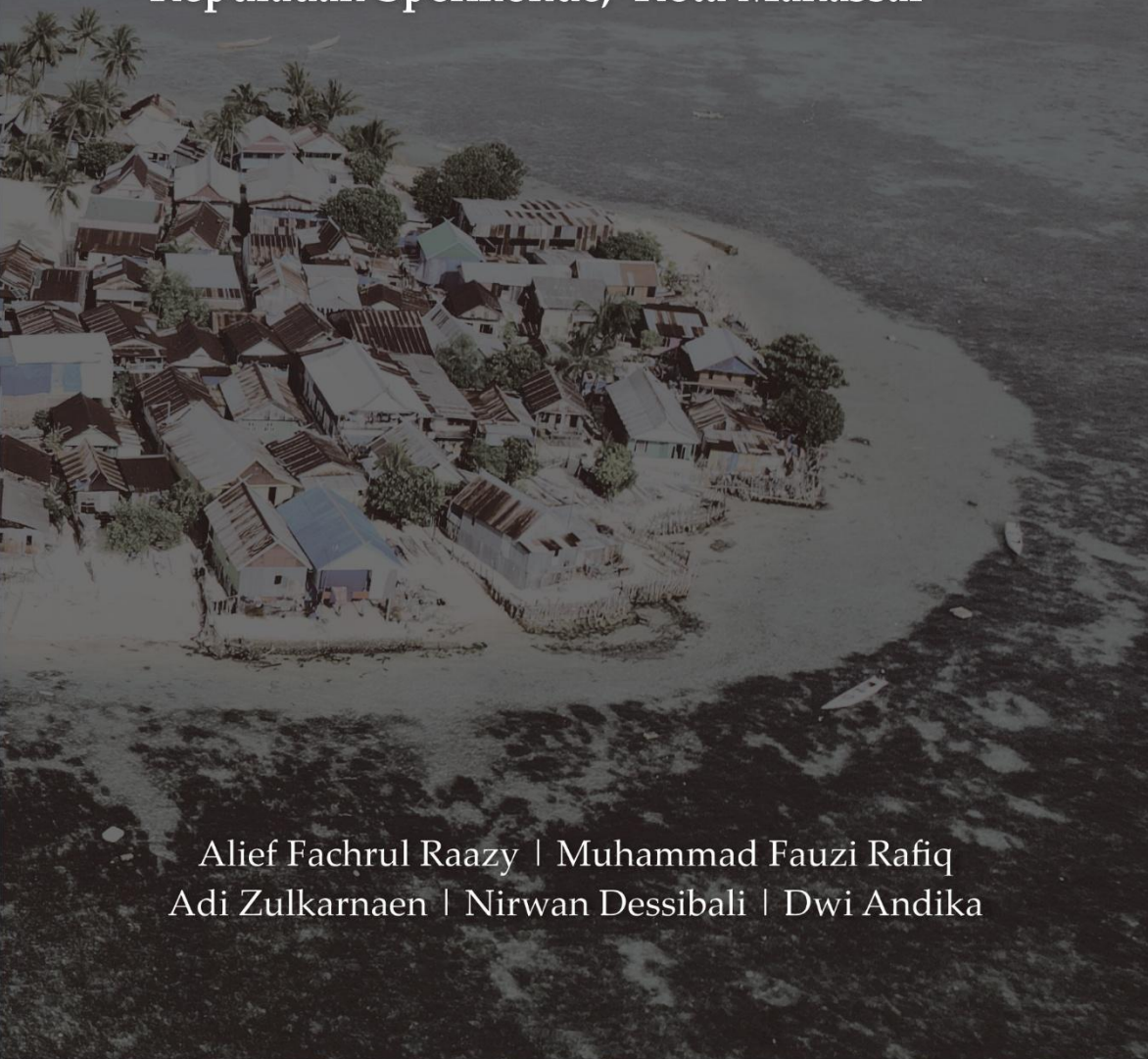
YAYASAN
KONSERVASI
LAUT INDONESIA
(INDONESIAN - MARINE CONSERVATION FOUNDATION)



PERIKANAN GURITA

Pulau Bonetambu

Pulau Kecil dalam Gugusan
Kepulauan Spermonde, Kota Makassar



Alief Fachrul Raazy | Muhammad Fauzi Rafiq
Adi Zulkarnaen | Nirwan Dessibali | Dwi Andika

Sanksi Pelanggaran Pasal 27**Undang –Undang Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta**

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) di pidana dengan pidana penjara masingmasing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda yang paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah)
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran. Hak cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

PERIKANAN GURITA

Pulau Bonetambu

Pulau Kecil dalam Gugusan
Kepulauan Spermonde, Kota Makassar

Alief Fachrul Raazy | Muhammad Fauzi Rafiq
Adi Zulkarnaen | Nirwan Dessibali | Dwi Andika

Perikanan Gurita

Pulau Bonetambu - Pulau Kecil dalam Gugusan Kepulauan
Spermonde, Kota Makassar

Penulis

Alief Fachrul Raazy

Muhammad Fauzi Rafiq

Adi Zulkarnaen

Nirwan Dessibali

Dwi Andika

Penyunting

Nirwan Dessibali dan Wahyu Chandra

Desain Sampul dan Tata letak

Nirwan Dessibali

Foto sampul dan isi buku

YKL Indonesia

Copyright © YKL Indonesia 2025

Hak cipta ada pada penerbit Yayasan Konservasi Laut (YKL) Indonesia

All right reserved

Cetakan pertama, Juli 2025

xi + 77 Halaman

15,55 x 23 Cm

ISBN : Sementara proses

Diterbitkan oleh



(INDONESIAN - MARINE CONSERVATION FOUNDATION)

Perumahan Bumi Pesona Pelangi,
Jl. Kuning No.15, Minasa Upa, Kota Makassar
Email : info@yklindonesia.org
Website: www.yklindonesia.org

Didukung oleh





Gurita hasil tangkapan tradisional nelayan Pulau Bonetambu sedang ditimbang untuk pencatatan dan penentuan harga sebelum masuk ke proses distribusi

DAFTAR ISI

PENGANTAR	xi
POTRET PULAU BONETAMBU	1
Hidup Bersama Laut di Kepulauan Spermonde	2
Laut yang Kaya namun penuh tantangan	3
PROFIL PERIKANAN SKALA KECIL	7
Sejarah dan Trend Perikanan	8
Wilayah Penangkapan	12
Kalender Musim	16
Upaya Penangkapan	19
Kapal dan Operasional Penangkapan Ikan	21
Modal dari Pengepul	26
Alat Tangkap dan Alat Bantu Penangkapan	28
Biaya Operasional dan Skema Bagi Hasil	30
Jenis dan Komposisi Hasil Tangkapan	32
Biota Dilindungi, <i>Bycatch</i> dan Penanganan	33
Rantai pasok	35
Para Pengepul	37
Harga Gurita	39
Struktur Pengelolaan Perikanan	40
Estimasi Produksi dan Nilai Ekonomi Gurita	45

PARA PIHAK PENGELOLAAN PERIKANAN	47
Status dan Kondisi Kelembagaan Kelompok Nelayan	48
Tantangan dan Peluang Penguatan Kelompok Nelayan	51
Langkah Penguatan yang Dapat Dilakukan	52
Daftar Nama <i>Champion</i>	53
Analisis Parapihak dalam Pengelolaan Perikanan	54
Identifikasi Para Pihak	62
Analisa Stakeholder	63
Rekomendasi Potensial Mitra Kolaborasi	66
Riwayat Program	69
GLOSARIUM DAN DAFTAR SINGKATAN	71
PROFIL PENULIS	75

PENGANTAR

Pulau Bonetambu, salah satu pulau dalam gugusan Kepulauan Spermonde, yang secara administratif masuk di wilayah Kota Makassar, Sulawesi Selatan, meski kecil dan jauh dari hiruk-pikuk kota, menyimpan cerita besar tentang ketahanan, kearifan lokal, dan hubungan manusia dengan laut yang begitu erat.

Melalui buku ini, kami ingin mengangkat wajah perikanan skala kecil yang selama ini tersembunyi di balik statistik dan laporan proyek. Wajah yang sebenarnya hidup, berdenyut bersama gelombang dan musim.

Nelayan di Pulau Bonetambu tidak hanya menggantungkan hidup pada laut, mereka merawatnya. Praktik penangkapan gurita yang ramah lingkungan, sistem punggawa-sawi yang penuh dinamika, serta pengetahuan lokal yang diwariskan turun-temurun membentuk fondasi sosial-ekologis yang penting untuk masa depan perikanan berkelanjutan. Namun, seperti banyak komunitas pesisir lainnya, mereka juga menghadapi tantangan yang tidak ringan: akses terbatas ke pasar, tekanan dari aktivitas destruktif, dan ketergantungan struktural pada rantai pasok yang belum sepenuhnya adil.

Buku ini adalah hasil kerja kolaboratif yang berupaya menghadirkan narasi utuh tentang kondisi, potensi, serta tantangan perikanan gurita di Pulau Bonetambu. Tidak hanya menyajikan data dan fakta, tetapi juga suara-suara lokal yang seringkali terpinggirkan dari proses pengambilan keputusan.

Kami berterima kasih pada banyak pihak yang telah mendukung program ini. Pada Burung Indonesia yang telah

menjadi donor program, serta pihak dari Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan dan Pemerintah Kota Makassar yang turut memberikan dukungan. Terkhusus, kami ucapkan terima kasih kepada masyarakat dan nelayan di Pulau Bonetambu yang dengan semangat dan dedikasi tinggi telah menjadi narasumber utama dalam buku ini, merekalah sumber inspirasi dari setiap halaman yang tertulis.

Kami percaya, perubahan tidak bisa datang dari atas saja. Perubahan sejati tumbuh dari tapak, dari pulau-pulau kecil seperti Pulau Bonetambu, dari nelayan-nelayan yang berani beradaptasi, dan dari komunitas yang mau menjaga laut bukan karena diperintah, tapi karena sadar bahwa masa depan mereka ada di sana.

Semoga buku ini menjadi pijakan awal untuk dialog yang lebih luas, kebijakan yang lebih berpihak, dan kolaborasi yang lebih mendalam dalam membangun perikanan gurita yang berkeadilan dan berkelanjutan di kawasan Spermonde dan sekitarnya.

Makassar, Juli 2025

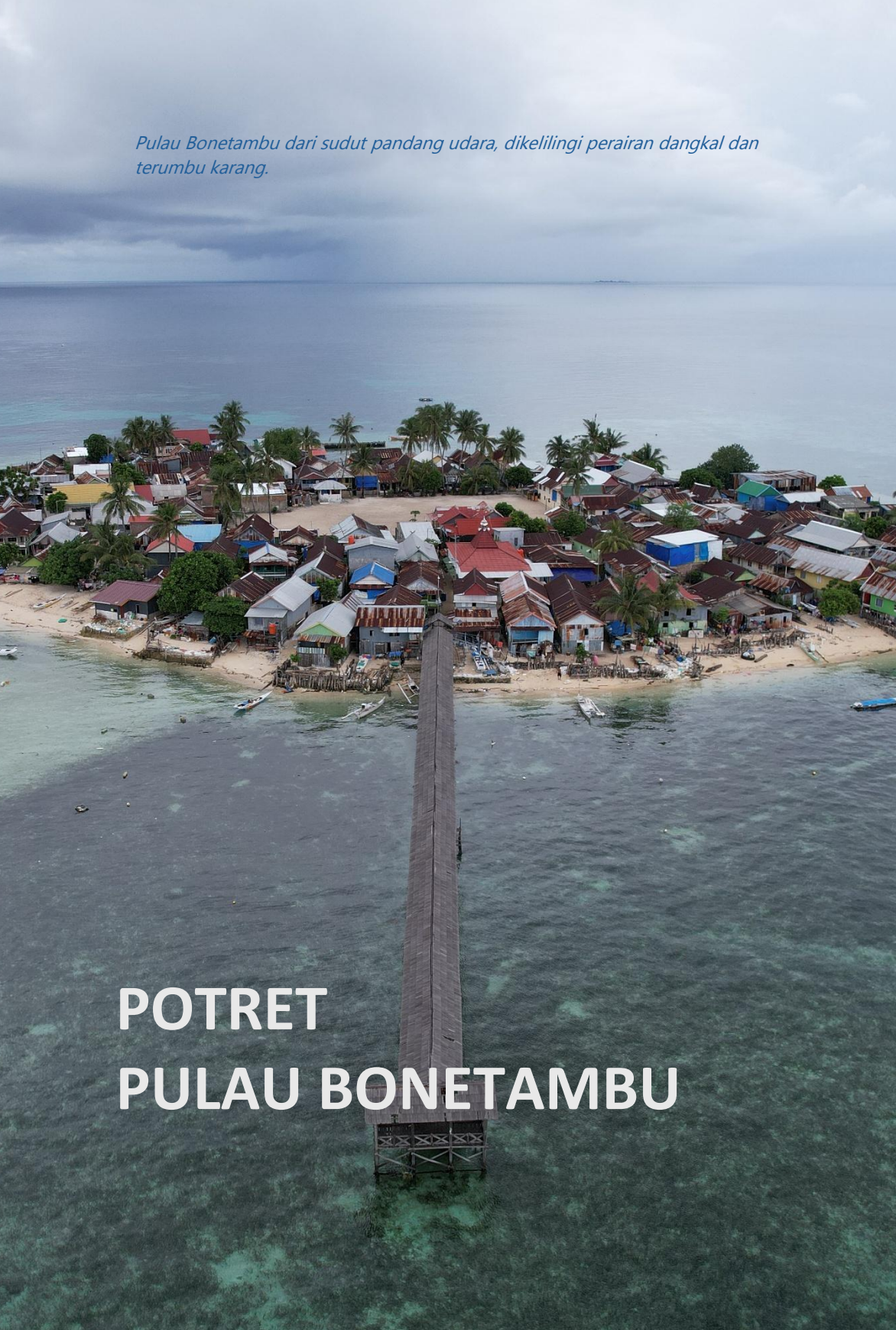
Nirwan Dessibali

Direktur Eksekutif

Yayasan Konservasi Laut (YKL) Indonesia

Pulau Bonetambu dari sudut pandang udara, dikelilingi perairan dangkal dan terumbu karang.

POTRET PULAU BONETAMBU



Hidup Bersama Laut di Gugusan Kepulauan Spermonde

Pulau Bonetambu adalah salah satu pulau kecil di gugusan Kepulauan Spermonde, bagian dari wilayah Kota Makassar, Sulawesi Selatan. Secara administratif, pulau ini masuk dalam Kelurahan Barrang Caddi, Kecamatan Kepulauan Sangkarrang. Penduduknya sekitar 654 jiwa dari 147 kepala keluarga, terbagi dalam 1 Rukun Warga (RW) dan 3 Rukun Tetangga (RT) (BPS Kota Makassar, 2023).

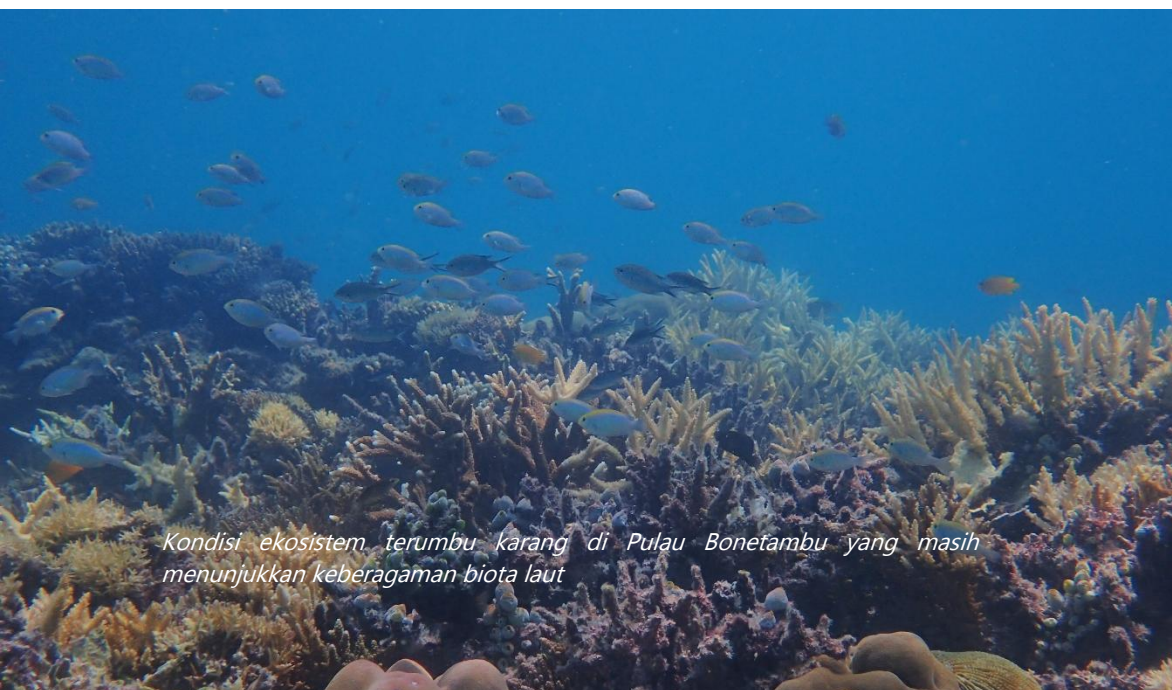
Secara etnisitas, warga Pulau Bonetambu mayoritas bersuku Makassar, yang sudah tinggal turun-temurun. Sejak lama, mereka hidup dari laut. Untuk mencapai pulau ini, harus menumpang kapal kayu dari Pelabuhan Paotere, salah satu pelabuhan tradisional di Makassar. Perjalanan memakan waktu sekitar 1–1,5 jam, dengan jarak tempuh 9,51 mil.

Sebagian besar warga Pulau Bonetambu adalah nelayan skala kecil. Mereka menangkap ikan dan gurita dengan cara tradisional yang ramah lingkungan. Menurut catatan YKL Indonesia (2024), sekitar 70–75% nelayan di pulau ini adalah nelayan gurita, terutama jenis *Octopus cyanea*, yang bernilai ekonomi tinggi. Alat tangkapnya pun sederhana, seperti *pocong-pocong* dan *bole-bole*, yang hanya menangkap gurita dan tidak merusak ekosistem laut. Sementara itu, 25–35% nelayan lainnya memilih menangkap ikan karang seperti kerapu, kakap, dan sunu menggunakan bubu, perangkap yang terbuat dari bambu atau kawat dan diletakkan di dasar laut.

Laut yang Kaya namun Penuh Tantangan

Laut di sekitar Pulau Bonetambu menyimpan kekayaan yang luar biasa. Survei YKL Indonesia (2025) menunjukkan bahwa ekosistem terumbu karang di wilayah ini masih memiliki potensi penting untuk mendukung perikanan dan keanekaragaman hayati. Dengan rata-rata tutupan karang sebesar 38,61% atau kategori *sedang* menurut standar KLHK, menunjukkan masih adanya ruang pemulihan dan perlindungan. Namun, angka karang mati yang tinggi sebesar 49,27%, menjadi sinyal serius akan adanya tekanan ekologis, baik dari aktivitas manusia maupun perubahan lingkungan.

Data survei YKL Indonesia (2025) juga menunjukkan bahwa komunitas ikan karang masih didominasi oleh spesies ikan *mayor* yang bernilai ekonomi rendah, sementara jumlah ikan target seperti kerapu (*Epinephelus* spp.) dan *Plectropomus leopardus* relatif sedikit. Hal ini bisa mencerminkan penangkapan berlebih serta penurunan kualitas habitat akibat aktivitas yang tidak ramah lingkungan yang dapat mengancam keberlanjutan sumber daya ikan.



Kondisi ekosistem terumbu karang di Pulau Bonetambu yang masih menunjukkan keberagaman biota laut

Sementara itu, survei *Megabentos* memperlihatkan tingginya populasi *Acanthaster planci* (bintang laut berduri), terutama di *Site 2*, yang diketahui sebagai predator karang dan dapat mempercepat kerusakan terumbu bila tidak dikendalikan. Ketiadaan predator alami seperti siput *triton* dan dampak limbah yang memperkaya *nutrien* laut turut memperparah kondisi ini.

Potensi ekosistem yang mendukung perikanan dan keanekaragaman hayati belum sejalan dengan kesejahteraan nelayan. Sumber daya laut memang tersedia, namun nelayan masih belum bisa sepenuhnya menikmati. Tantangan yang mereka hadapi bersifat struktural dan berlapis, mulai dari aspek ekologis hingga ekonomi:



Sulitnya akses ke pasar, menyebabkan nelayan harus menjual hasil tangkapan mereka ke tengkulak dengan harga rendah.



Perubahan iklim dan cuaca ekstrem, mengubah musim tangkap dan menyebabkan hasil laut sulit diprediksi.



Ketiadaan penyimpanan dingin, membuat hasil laut, seperti gurita dan ikan, cepat rusak dan tak bisa disimpan saat harga turun. Fluktuasi harga, terutama di musim paceklik, membuat penghasilan tidak stabil.



Masuknya nelayan luar pulau dengan alat tangkap merusak seperti bom dan busus mempercepat kerusakan terumbu, menurunkan populasi ikan, dan memicu ketegangan sosial di wilayah tangkap

Perikanan Gurita

Tekanan bukan hanya datang dari laut, tapi juga dari sistem ekonomi dan kebijakan yang belum sepenuhnya berpihak pada nelayan kecil. Padahal, jika ekosistem laut dijaga dan didukung oleh infrastruktur serta akses yang memadai, laut Pulau Bonetambu bisa menjadi sumber penghidupan yang jauh lebih stabil dan berkelanjutan.

Meskipun menghadapi beragam tantangan, masyarakat Pulau Bonetambu tetap bertahan dengan cara mereka sendiri. Mereka tahu bahwa laut harus dijaga agar tetap bisa memberi makan di esok hari. Beberapa kelompok nelayan mulai terlibat dalam upaya konservasi dan menerapkan praktik penangkapan yang lebih berkelanjutan. Namun, agar upaya ini benar-benar berhasil, mereka membutuhkan dukungan, baik dari pemerintah, pasar, dan dari kita semua.

Pada sore hari, anak-anak bermain di atas perahu yang telah ditambatkan setelah digunakan untuk menangkap gurita.





Tampak dari udara, perahu-perahu nelayan berlabuh di sekitar pantai Pulau Bonetambu, menandai kehidupan masyarakat pesisir yang lekat dengan aktivitas penangkapan gurita.

A vibrant underwater photograph showing a large school of small, light blue fish with yellowish-green highlights swimming in clear blue water. Below them, a complex coral reef structure is visible, with several larger, darker fish, including some with black and orange patterns, swimming near the coral. The scene is brightly lit, suggesting a shallow depth.

PROFIL PERIKANAN SKALA KECIL

Terumbu karang di perairan Pulau Bonetambu yang menjadi habitat berbagai jenis ikan karang dan mendukung keberlanjutan perikanan gurita.

Sejarah dan Trend Perikanan: Dari Layar ke Mesin

Perikanan skala kecil di Pulau Bonetambu menyimpan cerita panjang yang penuh dinamika dan ketangguhan. Sejak tahun 1960-an, nelayan di pulau ini telah mengarungi laut menggunakan perahu layar sederhana, jauh sebelum mesin tempel masuk ke wilayah mereka. Hingga akhir 1990-an, sebagian besar nelayan masih bertumpu pada kekuatan angin dan dayung, tanpa bantuan alat navigasi modern.

Dengan perahu kecil dan perlengkapan seadanya, mereka berlayar berjam-jam di tengah laut. Tapi justru di tengah keterbatasan itulah ketangguhan mereka terlihat jelas. Para nelayan Pulau Bonetambu mampu membaca arah angin, memahami musim ikan, dan memperkirakan kondisi laut hanya dari pengalaman dan pengetahuan lokal yang diwariskan turun-temurun. Ini bukan sekadar keterampilan, tapi bagian dari budaya maritim yang mengakar kuat dan menjadi identitas masyarakat pulau.

Seiring waktu, perikanan mulai berubah. Masuknya kapal bermesin membuka akses yang lebih luas ke daerah tangkapan, mempercepat perjalanan, dan memberi peluang baru. Bersamaan dengan itu, teknik-teknik baru seperti penangkapan gurita mulai dikenalkan, banyak di antaranya berasal dari wilayah lain, seperti Sulawesi Tenggara dan Sulawesi Tengah.

Namun, perubahan juga membawa tantangan. Harga pasar yang fluktuatif, kebijakan pemerintah yang berganti-ganti, hingga pandemi COVID-19 menjadi gelombang besar yang harus dihadapi nelayan. Mereka beradaptasi sebaik mungkin,

Perikanan Gurita

mengubah cara melaut, bahkan merombak strategi hidup demi bertahan di tengah ketidakpastian.

Sejarah perikanan di Pulau Bonetambu adalah cerita tentang transisi, dari sistem tradisional yang sepenuhnya bergantung pada alam menuju era yang lebih modern. Tapi di balik semua itu, satu hal tetap sama: semangat dan ketahanan nelayan Pulau Bonetambu yang tak pernah surut menghadapi perubahan.



Pemandangan udara Pulau Bonetambu, pulau kecil di Kepulauan Spermonde. Permukiman padat yang dikelilingi terumbu karang ini mencerminkan eratnya hubungan masyarakat dengan perikanan gurita dan ekosistem laut

Tabel Tren perubahan perikanan skala kecil di Pulau Bonetambu

Tahun	Kejadian/Perubahan	Dampak
1969	Penangkapan tradisional menggunakan layar	Mobilitas nelayan sangat terbatas, jangkauan penangkapan terbatas, hasil tangkapan hanya untuk konsumsi lokal dan dijual di pengepul-pengepul lokal secara sederhana
2003	Memulai penangkapan gurita ; Mulai dikenal teknik penangkapan menggunakan alat tradisional " <i>Pocong-pocong</i> " yang diadopsi dari nelayan Sulawesi tenggara (Kendari, Buton) dan Sulawesi Tengah (Luwuk Banggai)	Harga jual sekitar Rp.10.000,-/kg Diversifikasi sumber penghasilan nelayan, meskipun dengan nilai jual yang masih rendah akan tetapi pengetahuan lokal mulai berkembang melalui interaksi teknologi penangkapan antar wilayah
2006 - 2007	Perluasan wilayah tangkap <i>Sawakung</i> .	Nelayan memulai melakukan penangkapan lebih jauh ke wilayah Pulau Kapoposang Pangkep dan Pulau Jangang-Jangangngang Barru
2008 - 2010	Mulai berkembang pembeli dari Makassar (<i>middlemen</i>) yang secara rutin membeli gurita	Rantai pasok mulai terbentuk, memunculkan pengepul-pengepul baru di Pulau Bonetambu

Perikanan Gurita

2015 - 2018	Harga gurita meningkat	Pendapatan nelayan dari hasil tangkapan gurita meningkat, dengan rata-rata Rp.70.000,-/kg
2019	Program ikan kering dari Dinas Perikanan Kota Makassar	Ada peningkatan nilai tambah melalui produk olahan, terutama saat musim tangkap melimpah. Perempuan mulai berperan dalam rantai nilai perikanan (pengolahan dan pemasaran)
2020	Pandemi COVID-19	Harga gurita dan hasil laut turun drastis karena terganggunya jalur distribusi dan permintaan ekspor Pendapatan nelayan menurun secara signifikan
2022	Pelatihan pengolahan hasil laut Bulu Babi dari lembaga swasta	Mendorong UMKM lokal dan keterlibatan dalam sektor perikanan. Hanya saja program ini tak berjalan secara maksimal akibat keterbatasan sumberdaya.
2025	Dinas Perikanan Kota Makassar memberikan bantuan 25 unit mesin tempel kepada kelompok nelayan	Akses dan jangkauan melaut meningkat

Wilayah Penangkapan

Nelayan Pulau Bonetambu biasanya menangkap ikan di perairan sekitar pulau, dengan jarak sekitar 2 - 5 mil laut dari garis pantai. Tapi, seperti halnya laut yang tak pernah tenang, lokasi tangkapan pun bisa berubah, terutama saat musim paceklik datang, saat hasil tangkapan menurun drastis di sekitar pulau.

Saat itulah banyak nelayan memilih untuk melaut lebih jauh. Salah satu tujuan favorit mereka adalah perairan sekitar Pulau Jangang-Jangang, yang berada di wilayah administratif Kabupaten Pangkep. Meskipun jauh dari rumah, wilayah ini dikenal oleh nelayan sebagai “laut yang masih memberi” karena hasil tangkapannya dianggap lebih menjanjikan.

Bukan tanpa alasan mereka mengambil risiko berlayar lebih jauh. Pengalaman turun-temurun mengajarkan para nelayan tentang pola migrasi ikan, kapan dan ke mana harus melaut agar hasilnya sepadan dengan tenaga dan bahan bakar yang dikeluarkan. Selain itu, mereka juga mempertimbangkan efisiensi waktu dan hasil tangkapan, di mana ikan lebih banyak, di situlah mereka akan pergi.

Bagi nelayan Pulau Bonetambu, keputusan untuk melaut lebih jauh bukan hanya soal ekonomi, tapi juga soal naluri, pengalaman, dan keberanian membaca tanda-tanda alam.



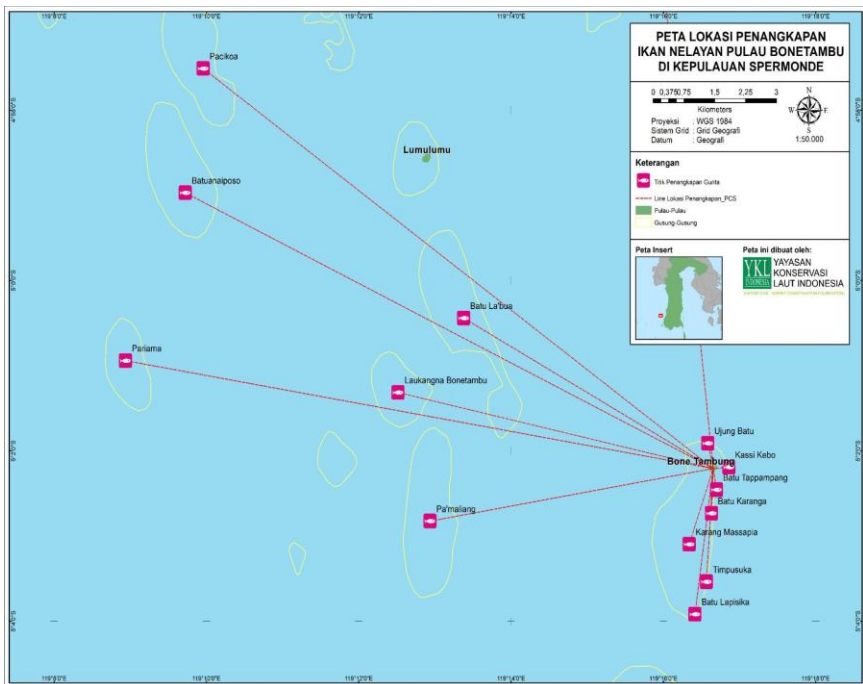
Proses penyusunan peta partisipatif lokasi tangkap nelayan Pulau Bonetambu sebagai upaya mengidentifikasi area penangkapan gurita dan ruang kelola perikanan.

Di wilayah tangkap gurita sekitar Pulau Bonetambu, nelayan tak pernah benar-benar sendiri. Laut ini juga menjadi tempat mencari nafkah bagi nelayan dari pulau-pulau tetangga seperti Pulau Langkai, Barrang Caddi, dan Lumu-lumu'. Setiap hari, perahu dari berbagai arah bisa terlihat hilir-mudik di perairan yang sama. Semua dengan tujuan yang serupa: mencari gurita, membawa pulang hasil.

Meski mereka datang dari tempat berbeda, aktivitas ini berjalan berdampingan tanpa gesekan berarti. Tak ada rebutan tempat atau perebutan wilayah. Justru yang terlihat adalah suasana saling memahami. Para nelayan sudah tahu kapan waktunya turun melaut, di mana lokasi yang bisa digunakan bersama, dan bagaimana bersikap ketika bertemu nelayan lain di tengah laut.

Ini semua terjadi bukan karena aturan resmi yang ditetapkan pemerintah. Tapi karena kebiasaan dan kesepahaman lokal yang telah dibangun dari generasi ke generasi. Komunikasi terjadi secara langsung, sederhana, dan penuh tenggang rasa. Tak tertulis, tapi kuat. Tak formal, tapi dihormati.

Apa yang terjadi di perairan ini mencerminkan tata kelola perikanan tradisional yang hidup, yang tumbuh dari bawah, dari nelayan sendiri. Sistem ini menjadi pondasi penting dalam menjaga agar sumber daya gurita tetap lestari, dan hubungan antar komunitas tetap harmonis.



Peta hasil pemetaan partisipatif bersama nelayan Pulau Bonetambu yang menggambarkan sebaran lokasi penangkapan gurita dan wilayah pemanfaatan sumber daya pesisir.

Perikanan Gurita

Lokasi prioritas penangkapan gurita nelayan Pulau Bonetambu

No	Lokasi Tangkap	Jarak dari Pulau (Mil)
1	Ujung Batu	0,349889
2	Kassi Kebo	0,236427
3	Batu Tappampang	0,2898
4	Batu Karanga	0,603752
5	Batu Massapia	1,082786
6	Timpusuka	1,527838
7	Batu Lapisika	1,979421
8	Pa'maliang	4,331312
9	Batu Labbua	4,273899
10	Batunaiposo	8,784483
11	Pacikoa	9,387573
12	Pariama	8,983397
13	Laukangna Bonetambu	4,862516
14	Jangan-Jangang	33,1216

Pemandangan Pulau Bonetambu dari udara, dengan rumah-rumah padat dan perahu nelayan di tepian pulau yang bersiap menuju lokasi penangkapan gurita.



Kalender Musim: Musim Berganti, Nelayan Beradaptasi

Kehidupan nelayan di Pulau Bonetambu tak bisa dilepaskan dari irama alam. Musim tahunan menjadi penentu utama kapan harus melaut, apa yang bisa ditangkap, dan seberapa besar hasil yang bisa dibawa pulang. Secara umum, masyarakat nelayan di sini mengenal tiga musim utama: musim barat, musim timur, dan musim peralihan yang masing-masing membawa tantangan dan peluang yang berbeda.

Setiap musim memengaruhi kondisi laut secara langsung: dari arah angin, tinggi ombak, hingga jenis ikan yang tersedia. Karena itu, pemahaman terhadap musim bukan hanya soal pengetahuan cuaca, tapi bagian penting dari strategi hidup. Nelayan Pulau Bonetambu, dari generasi ke generasi, telah terbiasa menyesuaikan teknik dan alat tangkap mereka agar sesuai dengan musim. Komoditas utama seperti gurita, kakap, dan kerapu ditangkap dengan cara dan waktu yang tepat, mengikuti pola musim yang mereka hafal di luar kepala.

Suasana pesisir Pulau Bonetambu dengan perahu nelayan yang bersandar di tepian pulau sebelum kembali digunakan.



Berikut kalender musim hasil tangkapan nelayan yang disusun secara bersama nelayan.

No	Keterangan	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
1	Musim Barat												
2	Musim Timur												
3	Peralihan												
4	Gurita	x	x	xx	xx	xxx	xxx	xxx	xxx	xx	xx	x	x
5	Kakap, Kerapu & Ikan Karang	x	x	x	x	xx	xxx	xxx	xxx	xxx	xx	x	x
6	Ikan Komoditas Lain	x	x	x	xx	xx	xxx	xxx	xxx	xxx	xx	x	x

Ket: x =Sedikit, xx =Sedang, xxx =Banyak

Aktivitas penangkapan ikan nelayan di Pulau Bonetambu sangat dipengaruhi oleh siklus musim tahunan, yang terbagi menjadi musim barat (Desember–April), musim timur (Juni–September), dan musim peralihan (Mei dan Oktober–November). Perubahan musim ini mempengaruhi kondisi laut, jenis ikan yang tersedia, serta jumlah hasil tangkapan nelayan Berikut ini adalah pola hasil tangkapan tahunan berdasarkan kalender musim:

1. Gurita

Gurita merupakan komoditas utama nelayan Pulau Bonetambu, melimpah saat musim timur dan peralihan (sekitar April - Oktober). Pada bulan tersebut, hasil tangkapan kategori *sedang* hingga *banyak*. Sebaliknya, saat musim barat, terutama November - Maret, hasil tangkapan menurun drastis karena ombak tinggi dan cuaca buruk membatasi aktivitas melaut.

2. Kakap, Kerapu, dan Ikan Karang

Jenis ikan karang seperti kakap dan kerapu menunjukkan tren hasil tangkapan yang meningkat mulai bulan Mei dan mencapai puncak pada musim timur (Juni–September). Kondisi laut pada musim ini memungkinkan penangkapan ikan dasar yang lebih optimal. Hasil tangkapan cenderung *banyak* (xxx) pada pertengahan tahun, dan menurun saat musim barat.

3. Ikan Komoditas Lain (Pelagis dan konsumsi harian)

Jenis-jenis ikan lain yang menjadi pelengkap tangkapan nelayan juga menunjukkan tren yang sama: mulai dari sedikit (x) di awal dan akhir tahun, meningkat menjadi banyak (xxx) selama musim timur dan peralihan. Ini termasuk ikan-ikan konsumsi lokal dan pelagis kecil yang mudah ditangkap di sekitar perairan pulau.

Ketika musim barat tiba, sekitar Desember – Maret, laut sering tak bersahabat. Ombak tinggi dan angin kencang membuat aktivitas melaut berisiko. Tapi itu bukan berarti nelayan sepenuhnya berhenti. Di masa paceklik ini, nelayan memilih memperbaiki alat tangkap yang rusak, membangun atau merawat perahu, atau bahkan menghabiskan lebih banyak waktu membantu keluarga di rumah.

Bagi masyarakat Pulau Bonetambu, musim bukanlah hambatan, melainkan sinyal untuk beradaptasi dengan bijak. Inilah bentuk lain dari kearifan lokal, di mana alam dan manusia berjalan selaras, saling membaca dan saling menghargai.

Upaya Penangkapan

Sebagian besar nelayan di Pulau Bonetambu adalah nelayan penuh waktu yang menggantungkan seluruh penghidupannya dari laut. Mereka umumnya bekerja secara mandiri, melaut sendiri, mengatur alat tangkap sendiri, dan menentukan kapan serta di mana mereka akan mencari hasil.

Namun, meskipun terlihat individual, kehidupan nelayan tidak sepenuhnya bebas. Dalam praktiknya, mereka tetap terhubung erat dengan pengepul di pulau, yang menjadi jalur utama distribusi hasil tangkapan ke pasar di Kota Makassar.

Nelayan Pulau Bonetambu termasuk “nelayan *multitarget*”. Artinya, meskipun target utama mereka adalah gurita, mereka juga fleksibel, kadang menangkap sotong atau ikan lain, tergantung musim dan kondisi laut. Fleksibilitas ini adalah bentuk adaptasi terhadap dinamika ekosistem laut dan fluktuasi pasar.

Tabel Karakteristik umum nelayan Pulau Bonetambu

Karakteristik	Deskripsi
Tipe nelayan	Umumnya nelayan individual
Kategori nelayan	Nelayan penuh waktu
Target penangkapan	Gurita dan sotong
Jumlah nelayan gurita	± 100 orang
Identitas yang dimiliki nelayan	▪ KTP: sebagian besar memiliki ▪ KUSUKA: sebagian kecil memiliki ▪ Asuransi Nelayan: belum dimiliki ▪ Pas Kecil: belum dimiliki



Aktivitas nelayan Pulau Bonetambu di laut, bersiap melakukan penangkapan gurita di wilayah perairan tradisional mereka.

Kapal dan Operasional Penangkapan Ikan: Kapal Kecil dengan Peran yang Besar

Dalam keseharian, nelayan Pulau Bonetambu menggunakan kapal-kapal kecil tradisional yang disesuaikan dengan target tangkapan mereka. Untuk menangkap gurita, mereka biasanya mengandalkan jalepara dan *katinting/lepa-lepa* yang merupakan kapal kecil bermesin tempel yang cukup gesit dan irit bahan bakar.

Sementara itu, armada *jolloro* kapal kayu yang lebih besar, umumnya digunakan bukan untuk menangkap, tapi sebagai alat transportasi oleh pengepul. *Jolloro* berfungsi untuk mengangkut hasil tangkapan dari nelayan di pulau ke pengepul di Kota Makassar, tempat di mana gurita dari Pulau Bonetambu akhirnya masuk ke rantai distribusi pasar yang lebih luas.

Dengan alat sederhana dan sistem kerja yang kuat, nelayan Pulau Bonetambu terus menunjukkan bahwa kemandirian dan solidaritas lokal bisa berjalan beriringan di tengah segala keterbatasan.

Nelayan di Pulau Bonetambu menggunakan berbagai jenis perahu untuk aktivitas penangkapan, yang disesuaikan dengan kapasitas mesin, biaya operasional, dan wilayah penangkapan. Tiga jenis armada utama yang digunakan yaitu *Lepa-lepa/Katinting*, *Jolloro*, dan *Jalepara*. Masing-masing memiliki karakteristik sebagai berikut:

Tabel Jenis Kapal dan Armada Penangkapan di Pulau Bonetambu

Keterangan	<i>Lepa – Lepa (Katinting)</i>	<i>Jolloro</i>	<i>Jalepara</i>
Ukuran (GT)	1 GT	1 GT	1 GT
Mesin	7 – 14 Pk	Kecil : 20 – 30 Pk Besar : 190 – 230 Pk	7 – 20 Pk
Dimensi (Meter)	Panjang : 8 – 9 m Lebar: 0,5 – 0,8 m Tinggi : 0,5 – 0,7 m	Kecil : Panjang : 12 Lebar : 1,2 – 1,5 Tinggi : 1,5 Besar: Panjang : 13 m Lebar : 1,9 m Tinggi : 1,6 m	Panjang : 8 – 10 m Lebar : 0,5 – 0,8 m Tinggi : 0,5 – 0,7 m
Harga pembuatan	Rp10 – 20 Juta	Rp25 – 30 juta	Rp10 – 20 Juta
Jumlah kru	1 Orang	1 – 5 orang	1 Orang
Daerah operasi	Sekitar Pulau	Spermonde	
Alat tangkap utama	<i>Pocong-pocong, kepiting-kepiting dan bole-bole</i>		<i>Pocong-pocong, kepiting-kepiting dan bole-bole</i>
Alat tangkap bantu	<i>Gancok</i>		<i>Gancok</i>
Surat-surat	Tidak ada	Sebagian kecil memiliki	Tidak ada

- *Lepa-lepa/Katinting*



Jenis armada ini merupakan perahu kecil berukuran sekitar 1 GT yang digunakan oleh nelayan individu. Ditenagai oleh mesin berkapasitas 7–14 PK, lepa-lepa memiliki dimensi panjang 8–9 meter, lebar 0,5–0,8 meter, dan tinggi 0,5–0,7 meter. Armada ini paling sering digunakan untuk operasi di sekitar pulau. Biaya pembuatannya berkisar antara 10–20 juta rupiah, dan hanya dioperasikan oleh 1 orang nelayan. Alat tangkap utama yang digunakan berupa *pocong-pocong*, *kepiting-kepiting*, dan *bole-bole*, dengan bantuan alat tangkap tambahan berupa gancok. Armada ini tidak dilengkapi dengan surat-surat resmi seperti pas kecil atau izin operasional.

- *Jolloro*



Jolloro merupakan armada yang lebih besar dibandingkan lepa-lepa, terbagi dalam dua kategori: kecil dan besar. *Jolloro* kecil dilengkapi mesin 20–30 PK, berdimensi panjang 12 meter, lebar 1,2–1,5 meter, dan tinggi 1,25–1,5 meter. *Jolloro* besar memiliki mesin antara 190–230 PK, dengan ukuran panjang 13 meter, lebar 1,9 meter, dan tinggi 1,6 meter. *Jolloro* dapat dioperasikan oleh 1 hingga 5 kru, dan biasa digunakan untuk pengumpulan hasil tangkap dari nelayan ke pengepul atau untuk mobilitas antar pulau di wilayah Kepulauan Spermonde. Biaya pembuatannya sekitar Rp25–30 juta. Sebagian kecil dari armada ini telah dilengkapi dokumen resmi, namun sebagian besar masih belum memiliki kelengkapan surat menyurat.

- *Jalepara*



Jalepara adalah armada ringan sekelas *lepa-lepa*, namun kadang digunakan dalam kombinasi aktivitas penangkapan maupun transportasi antar nelayan. Armada ini menggunakan mesin 7–20 PK, berdimensi panjang 8–10 meter, lebar 0,5–0,8 meter, dan tinggi 0,5–0,7 meter. Sama seperti *lepa-lepa*, armada ini dioperasikan oleh 1 orang, dan biaya pembuatannya berkisar 10–20 juta rupiah. Alat tangkap utama yang digunakan berupa *pocong-pocong*, *kepiting-kepiting*, dan *bole-bole*, serta menggunakan alat bantu gancok.

Ketiga jenis armada di atas menunjukkan fleksibilitas dan adaptasi nelayan terhadap kondisi ekonomi dan geografis wilayah tangkap mereka. Namun, minimnya dokumen legal seperti pas kecil atau izin operasional menjadi tantangan tersendiri dalam hal akses bantuan, perlindungan asuransi, dan pengakuan formal atas keberadaan armada. Upaya peningkatan legalitas dan keselamatan operasional menjadi penting untuk mendukung keberlanjutan perikanan skala kecil di wilayah ini.

Modal dari Pengepul, Armada Tanpa Surat dan Pelampung

Di Pulau Bonetambu, armada penangkapan gurita yang digunakan para nelayan umumnya dibangun atau dibeli dengan bantuan modal dari pengepul lokal. Hubungan ini menjadi semacam ikatan tidak tertulis, nelayan bisa melaut, tapi hasil tangkapan biasanya harus dijual kembali ke pengepul yang membantu mereka. Meski begitu, ada juga sebagian nelayan yang mampu membangun atau membeli perahu secara mandiri, meskipun jumlahnya masih terbatas.

Namun, di balik semangat melaut, banyak armada di pulau ini belum dilengkapi dokumen resmi. Surat-surat seperti Pas Kecil atau Nomor Induk Berusaha (NIB) umumnya belum dimiliki, bahkan sebagian besar nelayan belum mengetahui bahwa dokumen tersebut seharusnya dimiliki sebagai bagian dari legalitas dan perlindungan usaha mereka.

Tak hanya soal administrasi, dari sisi keselamatan pun masih banyak yang perlu dibenahi. Sebagian besar perahu nelayan belum dilengkapi dengan alat keselamatan standar, seperti pelampung atau *life jacket*. Hal ini tentu meningkatkan risiko, terutama saat cuaca buruk atau ketika nelayan harus melaut lebih jauh dari pulau.

Situasi ini menunjukkan pentingnya pendekatan yang menyentuh langsung kebutuhan nelayan, baik dalam bentuk pendampingan legalitas armada maupun peningkatan keselamatan kerja di laut. Karena nelayan bukan hanya butuh alat tangkap, tapi juga perlindungan dan pengakuan atas profesi mereka.



Alat tangkap gurita kepiting-kepiting, dibuat dari cangkang kepiting berisi besi dengan mata kail di setiap sisi. Dibuat sendiri oleh nelayan dengan biaya 150–200 ribu rupiah.

Alat Tangkap dan Alat Bantu Penangkapan: Selektif tapi Efektif

Nelayan di Pulau Bonetambu dikenal dengan penggunaan alat tangkap tradisional yang sederhana namun efektif untuk menangkap gurita dan biota laut lainnya. Jenis alat tangkap yang paling umum digunakan adalah *bole-bole*, *pocong-pocong*, dan *kepiting-kepiting*.

Dari ketiganya, *bole-bole* dan *pocong-pocong* merupakan alat yang paling dominan digunakan dalam aktivitas harian. Alat ini biasanya digunakan secara bergantian atau tergantung kondisi perairan dan kebiasaan masing-masing nelayan.

Selain itu, nelayan juga menggunakan alat bantu tangkap untuk meningkatkan efektivitas, terutama saat menyelam mencari gurita di sela-sela karang dangkal. Salah satu alat bantu yang sangat penting adalah kaca mata selam sederhana, yang memungkinkan mereka melihat dasar laut dengan jelas tanpa alat bantu modern lainnya.

Meskipun alat tangkap yang digunakan terbilang sederhana dan minim teknologi, pendekatan ini justru ramah lingkungan dan selektif, hanya menangkap spesies target dan minim kerusakan habitat. Hal ini mencerminkan kearifan lokal nelayan Pulau Bonetambu dalam menjaga laut sekaligus mencari nafkah.



*Alat tangkap gurita
Pocong-pocong yang
terbuat dari kayu bentuk
bulat yang diisi dengan
besi sebagai pemberat dan
di pasangkan potongan
kain menyerupai tentakel
gurita di bagian bawah.*

Tabel Alat Tangkap Gurita Nelayan Pulau Bonetambu

Foto	Nama	Deskripsi alat tangkap
	<i>Bole - Bole</i>	Terbuat dari cangkang moluska yang diberikan besi di setiap ujung cangkang dan setiap besi diberikan mata kail. Pembuatan <i>bole-bole</i> dilakukan oleh nelayan sendiri dengan kisaran harga 150-200 Ribu Rupiah
	<i>Pocong-pocong</i>	Terbuat dari kayu bentuk bulat yang diisi dengan besi sebagai pemberat dan di pasangkan potongan kain menyerupai tentakel gurita di bagian bawah. <i>Pocong-pocong</i> dibuat sendiri oleh nelayan dengan kisaran harga 100-200 ribu rupiah
	<i>Kepiting-kepiting</i>	Terbuat dari cangkang kepiting yang diisi dengan besi dan diberikan mata kail di setiap sisinya. Pembuat kepiting dilakukan oleh nelayan itu sendiri dengan kisaran harga 150-200 ribu rupiah

Biaya Operasional dan Skema Bagi Hasil

Nelayan gurita di Pulau Bonetambu biasanya melaut sejauh 5 hingga 10 mil laut dari garis pantai, menggunakan armada *katinting/lepa-lepa* dan *jalepara*. Meskipun jenis perahunya berbeda, biaya operasional kedua armada ini relatif sama, terutama dalam hal konsumsi bahan bakar.

Dalam satu pekan, para nelayan biasanya melaut selama 6 hari, hari Jumat dijadikan waktu untuk istirahat atau urusan domestik dan ibadah. Menariknya, dalam praktik sehari-hari, sistem operasional dan pembagian hasil tidak selalu seragam. Sebagian nelayan menanggung sendiri biaya operasional, terutama untuk BBM dan perawatan perahu. Namun, ada juga nelayan yang dibantu oleh pengepul, biasanya dalam bentuk tanggungan BBM atau kebutuhan logistik lainnya.



Perahu-perahu nelayan Pulau Bonetambu bersandar di tepi pantai setelah digunakan untuk aktivitas penangkapan gurita.

Perikanan Gurita

Sebagai konsekuensinya, harga jual gurita yang diterima nelayan pun berbeda. Nelayan yang ditanggung operasionalnya oleh pengepul biasanya mendapatkan harga beli gurita lebih rendah, karena dianggap sudah menerima bantuan di muka. Sebaliknya, nelayan yang mandiri dan tidak memiliki utang pada pengepul bisa mendapatkan harga jual lebih tinggi dan lebih leluasa dalam menentukan ke mana hasil tangkapan mereka akan dijual.

Sistem ini mencerminkan relasi ekonomi yang kompleks dan saling bergantung antara nelayan dan pengepul. Di satu sisi, pengepul memberikan akses modal dan stabilitas operasional. Di sisi lain, nelayan tetap harus berhitung agar bantuan tersebut tidak menjadi jerat yang mempersempit ruang tawar mereka.

Tabel Skema Biaya Operasional Nelayan Pulau Bonetambu

No	Jenis	Jumlah	Harga
1	BBM (<i>Pertalite</i>)	3 Liter – 5 Liter	Rp.30.000 – Rp.55.000
2	Tabung gas	1	Rp.28.000
3	Ransum	1 paket	Rp 50.000

Perahu nelayan berada di tepi pantai Pulau Bonetambu saat tidak digunakan melaut.



Jenis dan Komposisi Hasil Tangkapan: Gurita Tetap Primadona

Nelayan di Pulau Bonetambu umumnya fokus pada penangkapan gurita (*Octopus cyanea*) sebagai komoditas utama. Namun, dalam praktiknya, mereka juga sering menangkap sotong jika ditemukan di lokasi yang sama saat berburu gurita.

Meskipun gurita tetap menjadi target utama karena permintaannya yang tinggi dan harga yang stabil di pasar, sotong juga dianggap sebagai tangkapan bernilai. Ketika sotong terlihat saat proses penyelaman atau pencarian gurita, nelayan tidak akan melewatkannya. Komoditas ini pun langsung diambil.

Kedua jenis tangkapan ini memiliki nilai ekonomi yang cukup tinggi, sehingga menjadi sumber utama penghasilan nelayan di Pulau Bonetambu. Fleksibilitas nelayan dalam menangkap lebih dari satu jenis hewan laut ini menunjukkan kemampuan adaptasi mereka terhadap kondisi perairan dan peluang yang ada, tanpa bergantung pada satu jenis hasil laut saja.

Tabel Jenis tangkapan nelayan Pulau Bonetambu

Gambar	Nama Lokal	Nama Indonesia	Nama Ilmiah
	Gurita	Gurita batu	<i>Octopus cyanea</i>
	Sumampara	Sotong	<i>Sepia officinalis</i>

Biota Dilindungi, *Bycatch* dan Penanganan Hasil Tangkapan

Kegiatan perikanan di Pulau Bonetambu umumnya menggunakan alat tangkap tradisional yang sederhana, selektif, dan ramah lingkungan, seperti *bole-bole* dan *pocong-pocong*. Karena itu, *bycatch* atau tangkapan sampingan hampir tidak pernah terjadi. Nelayan hanya menangkap spesies target seperti gurita atau sotong, dan sangat jarang, bahkan hampir tidak pernah menangkap spesies laut lain yang dilindungi secara tidak sengaja.

Namun demikian, dalam satu tahun terakhir, dilaporkan adanya temuan telur penyu, salah satu biota laut yang dilindungi. Telur tersebut tidak tertangkap di laut, melainkan ditemukan di sekitar pantai di Pulau Bonetambu, dari wilayah/pulau lain, bahkan diketahui ada transaksi antar nelayan di luar wilayah Pulau Bonetambu.

Pulau Bonetambu dan perairan dangkal di sekelilingnya, yang menjadi ruang hidup masyarakat serta wilayah penangkapan gurita.



Sayangnya, karena belum ada edukasi atau pemahaman yang memadai terkait status perlindungan penyu, telur-telur tersebut dibawa ke pulau dan dikonsumsi oleh sebagian masyarakat. Hal ini menjadi catatan penting yang menunjukkan perlunya peningkatan kesadaran dan edukasi lingkungan, agar masyarakat mengetahui bahwa penyu dan seluruh bagian tubuhnya, termasuk telur, merupakan objek perlindungan hukum.

Kondisi ini menunjukkan bahwa praktik penangkapan di Pulau Bonetambu sudah cukup selektif dan ramah lingkungan, tetapi tetap dibutuhkan pendampingan lebih lanjut dalam hal konservasi spesies dilindungi, terutama yang secara tidak langsung berinteraksi dengan aktivitas masyarakat pesisir.

Pulau Bonetambu saat senja, pulau kecil berpenduduk di Kepulauan Spermonde



Rantai Pasok: Ikan, Utang, dan Ikatan Sosial

Di Pulau Bonetambu, mayoritas nelayan menjual hasil tangkapan mereka ke pengumpul lokal yang beroperasi langsung di pulau. Saat ini, terdapat empat pengumpul utama. Tiga di antaranya membina lebih dari 10 nelayan, sementara satu pengumpul lainnya hanya memiliki sekitar enam nelayan dalam jaringannya.

Hubungan antara nelayan dan pengumpul tidak sekadar transaksi jual beli biasa. Ada keterkaitan ekonomi dan sosial yang terbentuk melalui sistem pemberian modal di muka. Pengumpul, atau biasa disebut punggawa, kerap memberikan dukungan modal berupa perahu, mesin tempel, BBM, hingga kebutuhan rumah tangga. Sebagai gantinya, nelayan berkomitmen menjual seluruh hasil tangkapan hanya kepada pengumpul tersebut.

Hasil tangkapan nelayan kemudian dikirim oleh pengumpul di pulau ke pengumpul yang lebih besar di Kota Makassar, yang menjadi pintu masuk utama ke pasar yang lebih luas.

Meskipun sistem ini memberikan kemudahan akses modal bagi nelayan, ia juga menciptakan ikatan utang yang kuat. Jika seorang nelayan ingin berpindah ke pengumpul lain, maka seluruh utang kepada punggawa sebelumnya harus dilunasi terlebih dahulu.

Namun tidak semua pengumpul menerapkan sistem yang ketat. Beberapa di antaranya memberi kelonggaran dalam pelunasan utang, terutama untuk pinjaman jangka panjang seperti perahu atau mesin. Biasanya, utang tidak dipotong langsung dari hasil

tangkapan, melainkan diserahkan pada kesadaran nelayan sendiri untuk membayar secara bertahap.

Sistem rantai pasok ini mencerminkan struktur ekonomi lokal yang khas: di satu sisi saling membantu, di sisi lain menciptakan ketergantungan yang kuat. Oleh karena itu, penguatan kapasitas nelayan dan akses ke pasar yang lebih adil menjadi kunci untuk membangun perikanan skala kecil yang lebih mandiri dan berkelanjutan di masa depan.



*Hasil tangkapan 'sotong' oleh
nelayan Pulau Bonetambu.*

Para Pengumpul Pulau: Menghubungkan Laut dan Pasar

Di Pulau Bonetambu, aktivitas perikanan tidak hanya bergantung pada nelayan. Peran pengumpul menjadi kunci penting dalam menjaga kelangsungan rantai pasok hasil laut, khususnya gurita, dari tangan nelayan ke pasar yang lebih luas di daratan Kota Makassar. Pengumpul di pulau berfungsi sebagai simpul utama yang menghubungkan kegiatan penangkapan di laut dengan sistem distribusi di darat. Mereka tidak hanya membeli hasil tangkapan, tetapi juga menyediakan dukungan logistik seperti es untuk menjaga kesegaran, alat pengemasan, serta kapal pengangkut hasil laut ke pasar. Di sisi lain, pengumpul juga memiliki posisi strategis dalam menentukan kualitas, kuantitas, dan waktu distribusi gurita ke pasar. Karena mereka menjadi penentu utama apakah hasil tangkapan dapat terserap pasar atau tidak, maka keberadaan mereka secara langsung memengaruhi stabilitas ekonomi rumah tangga nelayan di pulau. Sistem kerja yang mereka bangun, baik dalam bentuk hubungan informal maupun kelembagaan semi-formal.



Pesisir Pulau Bonetambu dengan deretan rumah nelayan dan perahu yang bersandar di perairan dangkal.

Tabel Nama dan Kapasitas Pengumpul Utama di Pulau Bonetambu

Nama Pengumpul	Kapasitas Pengumpulan	Kapasitas Pengiriman
Muh. Idrus	▪ Rata-rata gurita yang terkumpul dalam sehari 1-5 gabus ▪ Jumlah nelayan yang menjual gurita ke pengumpul; 10 nelayan	▪ Rata-rata kg gurita yang dijual ke pengumpul darat; 1-5 gabus ▪ Pengiriman dilakukan setiap hari dengan menggunakan kapal, gurita ditempatkan dalam box dan diisi dengan es <i>Catatan: Meski skala kecil, frekuensi tinggi membuat alur pasok Idrus stabil dan konsisten.</i>
Junaedi	▪ Rata-rata gurita yang terkumpul dalam sehari; 3-4 gabus ▪ Nelayan yang menjual gurita ke pengumpul; 30 nelayan	▪ Rata-rata kg gurita yang dijual ke pengumpul darat; 11-14 gabus ▪ Pengiriman dilakukan setiap 3 hari sekali menggunakan kapal, gurita ditempatkan di dalam box dan diisi dengan es <i>Catatan: Menjadi pengumpul dengan jaringan nelayan terbesar di Pulau Bonetambu. Skema pengumpulan terorganisir dan efisien.</i>
Darma	▪ Rata-rata gurita yang terkumpul dalam sehari; 1-8 gabus ▪ Nelayan yang menjual gurita ke pengumpul; 10 nelayan	▪ Rata-rata kg gurita yang dijual ke pengumpul darat; 3-8 gabus. ▪ Pengiriman dilakukan 3 hari sekali menggunakan kapal, gurita ditempatkan di dalam box dan diisi dengan es <i>Catatan: Kapasitas fluktuatif tergantung musim dan kondisi tangkapan.</i>

Harga Gurita: Stabil Tapi Fleksibel, Bergantung Musim dan Ukuran

Harga gurita di Pulau Bonetambu relatif stabil, namun tetap dipengaruhi oleh musim dan ketersediaan pasokan. Saat musim tangkap dan hasil melimpah, harga cenderung turun. Sebaliknya, di luar musim atau saat paceklik, harga gurita biasanya naik karena jumlah tangkapan menurun.

Sistem harga gurita tidak hanya ditentukan oleh waktu, tetapi juga berdasarkan ukuran atau *grade*. Gurita dengan berat lebih dari 2 kg (*Grade A*) memiliki nilai jual tertinggi, sementara gurita kecil atau rusak sebagian (kategori “lokal”) dihargai paling rendah. Pembayaran kepada nelayan di tingkat pengumpul pulau umumnya dilakukan tunai setelah penyerahan hasil, namun dalam beberapa kasus ada pemotongan biaya operasional seperti BBM atau utang sebelumnya jika hasil tangkapan nelayan melebihi jumlah tertentu. Pemotongan ini dilakukan berdasarkan kesepakatan bersama nelayan dan pengumpul.

Tabel Rincian Harga Gurita per Maret 2025

<i>Grade</i> Gurita	Dari Nelayan ke Pengumpul Pulau	Dari Pengumpul Pulau ke Pengepul
Gurita A (> 2 kg)	Rp67.000 – Rp68.000	Rp69.000 – Rp71.000
Gurita B (1,5 – 1,9 kg)	Rp55.000 – Rp58.000	Rp59.000 – Rp61.000
Gurita C (1 – 1,4 kg)	Rp45.000 – Rp47.000	Rp48.000 – Rp50.000
Gurita D (0,3 – 0,4 kg)	Rp30.000	Rp32.000 – Rp35.000
Lokal (< 0,3 kg / ±3 tentakel hilang)	Rp10.000 – Rp20.000	Rp25.000

Catatan: Harga berlaku per Maret 2025 dan dapat berubah sesuai musim dan permintaan pasar

Struktur Pengelolaan Perikanan: Punggawa dan Sawi, Ikatan Sosial di Tengah Laut

Pengelolaan perikanan gurita di Pulau Bonetambu masih dijalankan melalui sistem tradisional berbasis punggawa dan sawi, sebuah model relasi sosial-ekonomi yang telah lama dikenal di wilayah pesisir Sulawesi Selatan. Dalam struktur ini, punggawa berperan sebagai penyedia modal dan penghubung pasar, sementara sawi adalah nelayan yang menjalankan aktivitas penangkapan.





*Nelayan Pulau
Bonetambu kembali
ke pulau setelah
selesai melaut.*

Punggawa: Lebih dari Sekadar Pemodal

Punggawa di Pulau Bonetambu tidak hanya menyediakan modal operasional, seperti BBM, perahu, mesin, hingga kebutuhan rumah tangga nelayan, tetapi juga menjadi tumpuan ekonomi bagi banyak *sawi*. Mereka kerap membantu saat kondisi sulit, seperti saat musim paceklik atau saat nelayan tidak memiliki cukup dana untuk melaut.

Punggawa menganggap ini sebagai bantuan modal. *Sawi* lebih memilih mengakses bantuan modal tersebut melalui *punggawa* karena kemudahan dalam mengaksesnya, proses lebih cepat dan lebih dekat. Tentu berbeda jika melalui lembaga akses modal seperti bank dan koperasi yang membutuhkan syarat administrasi yang cukup banyak.

Sebagai imbal balik, *sawi* wajib menjual seluruh hasil tangkapan gurita kepada *punggawa* yang telah memberikan pinjaman. Namun menariknya, sistem ini tidak dijalankan dengan pemotongan langsung dari hasil tangkapan. Sebaliknya, *punggawa* memberikan kebebasan kepada nelayan untuk melunasi utangnya secara bertahap dan sesuai kemampuan.

Meski sistem ini memberikan keleluasaan, banyak nelayan mengakui bahwa utang bisa menumpuk, terutama jika dalam satu musim hasil tangkapan tidak cukup untuk menutup biaya operasional harian.



Gurita hasil tangkapan nelayan Pulau Bonetambu.

Sawi: Nelayan Pekerja Sekaligus Mitra

Sawi adalah sebutan bagi nelayan penerima modal yang menjalankan kegiatan penangkapan. Mereka bekerja secara individu, biasanya menggunakan perahu kecil seperti *jalepara* atau *katinting*, dan melakukan penangkapan gurita dalam jarak 5–10 mil laut dari pulau.

Seluruh hasil tangkapan sawi akan dijual langsung ke *punggawa*, sebagai bagian dari ikatan tanggung jawab atas bantuan modal yang diberikan. Hubungan ini tidak semata transaksional, tapi juga bersifat sosial dan kultural, karena banyak dari mereka memiliki kedekatan keluarga atau hubungan lama.



Aktivitas pengepul gurita di Pulau Bonetambu saat menerima hasil tangkapan nelayan.

Dari Laut ke Pasar Kota

Beberapa *punggawa* juga memiliki armada sendiri, yang digunakan untuk mengangkut gurita dari pulau ke pengumpul besar (pengepul) di Kota Makassar. Armada ini menjadi jembatan penting dalam rantai distribusi gurita dari laut Pulau Bonetambu menuju pasar-pasar utama di daratan.

Tabel Struktur Pengelolaan Perikanan di Pulau Bonetambu:

Punggawa: Seorang pemilik modal yang berada di pulau

Peranan/tugas: Memberikan modal operasional kepada nelayan dan membeli hasil tangkapan nelayan. Selain modal untuk operasional, terkadang punggawa juga memberi pinjaman untuk biaya rumah tangga nelayan.

Sawi: Seorang nelayan penerima modal yang menjalankan kegiatan penangkapan

Peranan/Tugas: Berperan menangkap gurita/ikan, hasil tangkapan sepenuhnya dijual kepada punggawa yang dipinjami modal sesuai kesepakatan.

Model *punggawa-sawi* ini adalah cermin dari sistem sosial maritim yang masih bertahan kuat, namun juga menyimpan tantangan tersendiri terutama dalam hal ketergantungan ekonomi. Dengan pendampingan dan penguatan kapasitas nelayan, sistem ini bisa terus berkembang menuju pola pengelolaan yang lebih adil dan berkelanjutan.

Estimasi Produksi dan Nilai Ekonomi Gurita

Potensi produksi gurita di Pulau Bonetambu mencapai sekitar 3 - 3,5 ton per bulan, hal ini menjadikan salah satu komoditas perikanan utama di Pulau tersebut. Aktivitas penangkapan gurita dilakukan menggunakan alat tangkap tradisional seperti *pocong-pocong* dan *bole-bole*, yang sudah digunakan sejak tahun 2003.

Secara umum, sebagian besar hasil tangkapan gurita nelayan tidak berasal dari sekitar perairan Pulau Bonetambu, melainkan dari daerah Jangang-janganggang, Kabupaten Barru dengan durasi penangkapan sekitar 7 - 10 hari setiap trip. Hanya sekitar 15-30% tangkapan dari yang berasal dari wilayah perairan Pulau Bonetambu.

Nelayan Pulau Bonetambu dalam perjalanan melakukan penangkapan gurita.



Dari estimasi total produksi, diperkirakan terjadi perputaran uang sebesar Rp200 juta per bulan di Pulau Bonetambu dari hasil tangkapan gurita. Nilai ini diperoleh berdasarkan rata-rata harga jual gurita di tingkat pulau yang berkisar antara Rp.55.000,- - Rp.60.000,- per kilogram. Besarnya nilai ekonomi ini, mencerminkan tingginya permintaan pasar.

Komoditas gurita telah menjadi sumber pendapatan utama sebagian besar rumah tangga nelayan yang ada di Pulau Bonetambu. Peran strategis dalam sektor ini, sangat signifikan menopang ekonomi lokal dalam konteks pulau-pulau kecil khususnya di Kepulauan Spermonde. Dengan pengelolaan yang berkelanjutan, perikanan gurita memiliki potensi yang besar untuk terus dikembangkan. Peningkatan akses pasar, penguatan kelompok atau kelembagaan nelayan serta adopsi tata kelola perikanan yang berkelanjutan menjadi kekuatan penting dalam memperkuat ketahanan ekonomi masyarakat ke depannya.

Seorang nelayan Pulau Bonetambu mencari gurita di perairan dangkal saat cuaca mendung.



PARA PIHAK PENGELOLAAN PERIKANAN TINGKAT PULAU

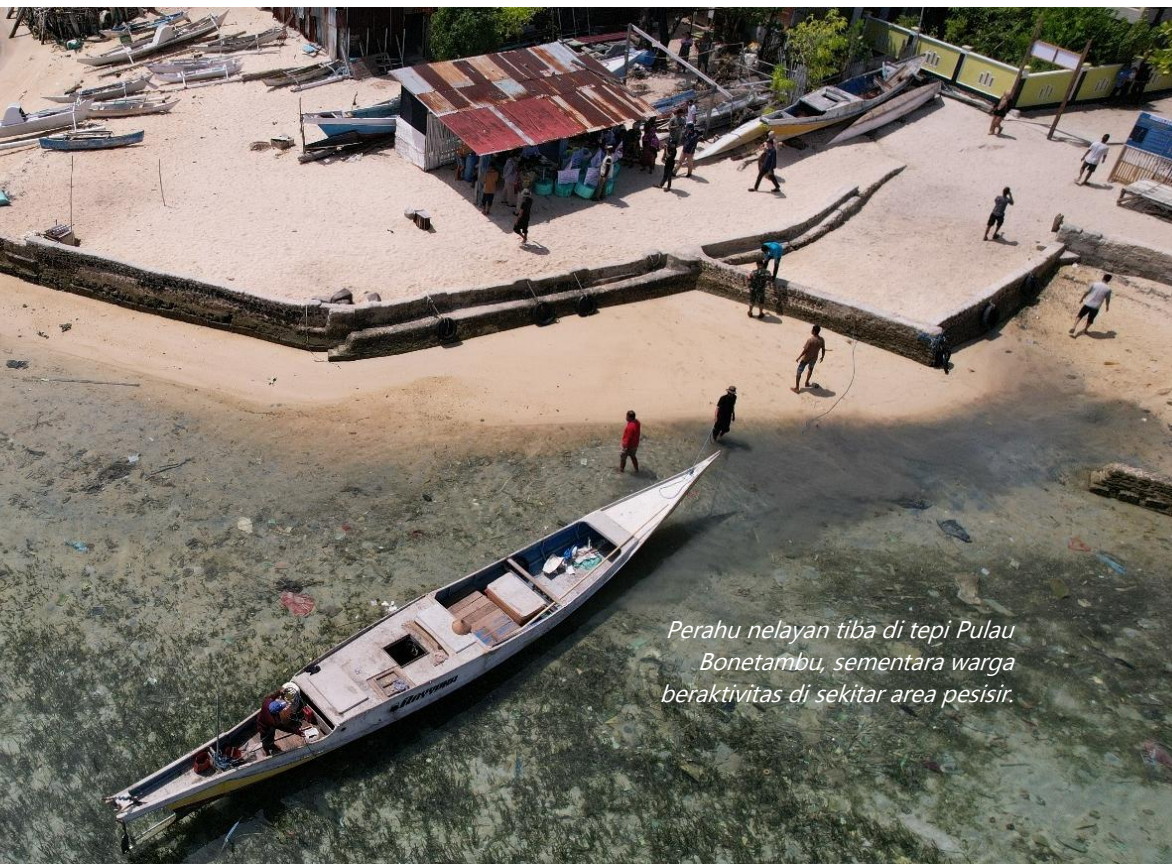


Kehadiran para pihak di Pulau Bonetambu untuk mendukung kegiatan perikanan dan pengelolaan pesisir.

Status dan Kondisi Kelembagaan Kelompok Nelayan

Pulau Bonetambu memiliki potensi sosial yang besar dalam pengelolaan perikanan berbasis masyarakat. Hal ini tercermin dari keberadaan 16 kelompok nelayan, yang terdiri dari 15 Kelompok Usaha Bersama (KUB) dan 1 Kelompok Pengolah dan Pemasar (Poklahsar).

Namun, sebagian besar kelompok ini masih berada pada kategori *kuning* dalam tingkat keberdayaan kelembagaan. Artinya, meskipun secara administratif telah terbentuk dan memiliki struktur organisasi, namun kegiatan kelompok masih bersifat formalitas. Hanya sebagian kecil anggota yang aktif, sementara sebagian besar lainnya belum memahami peran dan fungsi kelompok secara utuh.



Perahu nelayan tiba di tepi Pulau Bonetambu, sementara warga beraktivitas di sekitar area pesisir.

Tabel Nama-nama Kelompok Nelayan di Pulau Bonetambu:

No	Nama kelompok	Jenis Kelompok	Jumlah Anggota	Ketua Kelompok	Status
1	Sinar Bangun Bontan	KUB	10	Saenel	
2	Rayyana	KUB	10	Muh. Idrus	
3	Bintang Samudera	KUB	10	Bustang	
4	Zikra	KUB	10	Agus	
5	Warni Indah	KUB	10	Nurdin	
6	Garuda	KUB	10	Ruslan	
7	Lagaligo	KUB	10	Iwan	
8	Pirda	KUB	10	Borahima	
9	Sinar Bintang	KUB	10	Rudding	
10	Sinar Mulia	KUB	10	Muh. Ramli	
11	Uang Panai	KUB	10	Kamal	
12	Irsa Yulia	KUB	10	Rustang	
13	Jabal Nur	KUB	10	Irwan Syam	
14	Jatia	KUB	10	Saripuddin	
15	Star None	KUB	10	Marzuki	
16	Karang Lestari	Poklahsar	10	Erni	

Level Hijau. Memiliki administrasi pembentukan kelompok dan struktur organisasi; anggota kelompok ada dan memiliki keinginan dan semangat berkelompok; ada aktivitas/program kelompok yang berjalan dan pembagian peran;

Level Kuning. Memiliki administrasi pembentukan kelompok namun hanya formalitas, tidak semua anggota paham; anggota kelompok ada namun semangat berkelompok rendah, perlu diperkuat; ada aktivitas/program kelompok yang berjalan namun didominasi ketua atau beberapa orang saja;

Level Merah. Administrasi pembentukan kelompok dan struktur organisasi belum rampung dan belum ditetapkan bersama; anggota kelompok ada tercatat namun mereka tidak paham keterlibatannya apa; aktivitas/program kelompok berjalan ketika ada bantuan saja dan dikelola oleh orang tertentu tidak sampai ke anggota.



Pemandangan Pulau Bonetambu dari kejauhan, dikelilingi perairan biru jernih.

Tantangan dan Peluang Penguatan Kelompok Nelayan di Pulau Bonetambu

Kelompok nelayan di Pulau Bonetambu menghadapi berbagai tantangan yang menghambat efektivitas dan keberlanjutan peran kelembagaan mereka. Salah satu persoalan utama adalah orientasi awal pembentukan kelompok yang lebih berfokus pada akses bantuan, bukan pada penguatan kapasitas atau upaya kemandirian kelompok itu sendiri.

Masalah lain yang kerap muncul adalah minimnya koordinasi dan komunikasi antar anggota. Banyak kegiatan kelompok yang hanya dijalankan oleh ketua atau segelintir orang aktif, sementara sebagian besar anggota pasif. Situasi ini diperburuk oleh rendahnya tingkat kepercayaan antar anggota, yang membuat kerja sama dalam kelompok sulit dibangun secara kokoh dan berkelanjutan.

Deretan perahu nelayan di perairan dangkal Pulau Bonetambu saat aktivitas masyarakat berlangsung di pesisir.



Langkah Penguatan yang Dapat Dilakukan

Untuk membangun kembali peran kelompok sebagai wadah yang produktif dan berdaya, beberapa langkah strategis dapat dilakukan, antara lain:



Mengaktifkan kelompok melalui pertemuan rutin yang partisipatif untuk membangun komunikasi, kepercayaan, dan tujuan bersama



Meningkatkan tata kelola kelompok dengan administrasi yang rapi, keuangan transparan, dan peran yang jelas."



Revitalisasi keanggotaan dengan meninjau komitmen, mendorong partisipasi aktif, dan menertibkan keanggotaan ganda



Pelatihan dan pendampingan untuk memperkuat kapasitas dan kesadaran kolektif dalam mengelola kelompok secara mandiri dan berkelanjutan

Dengan dorongan yang tepat dan pendampingan yang berkelanjutan, kelompok nelayan di Pulau Bonetambu memiliki potensi besar untuk menjadi pilar penguatan ekonomi komunitas pesisir sekaligus motor penggerak pengelolaan sumber daya laut yang adil dan berkelanjutan.

Daftar Nama *Champion* Pulau Bonetambu

Tabel Daftar Nama *Champion* di Pulau Bonetambu

No	Nama <i>Champion</i>	Peran/Latar Belakang
1	Syamsir	Nelayan aktif dan berpengalaman, sering terlibat dalam kegiatan pelatihan dan diskusi kelompok
2	Junaedi	Pengepul, memiliki jaringan nelayan cukup luas dan kapasitas pengiriman hasil laut ke Makassar
3	Muh. Idrus	Pengepul, juga menjabat sebagai ketua kelompok nelayan, berperan penting dalam rantai pasok dan pengorganisasian nelayan
4	Dg. Gassing	Tokoh masyarakat, dihormati dan berperan dalam menjaga nilai-nilai sosial dan adat lokal di komunitas
5	Syukri	Nelayan muda yang mulai aktif dalam inisiatif konservasi dan pengelolaan perikanan berkelanjutan

Analisa Parapihak dalam Pengelolaan Perikanan di Pulau Bonetambu dan Kota Makassar

Pengelolaan perikanan gurita skala kecil di Pulau Bonetambu melibatkan banyak pihak lintas sektor, mulai dari masyarakat, pemerintah, akademisi, pelaku usaha, hingga *non-government organization* (NGO) atal Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM). Meski demikian, tingkat kolaborasi antara pihak masih minim, sehingga upaya penguatan nelayan gurita, di tingkat tapak, belum maksimal.

Padahal, masing-masing pemangku kepentingan memiliki peran strategis, kepentingan spesifik, dan potensi kolaborasi yang saling melengkapi. Jika dikelola dengan baik, sinergi antar *stakeholders* dapat mempercepat tercapainya sistem perikanan yang adil, lestari, dan menguntungkan bagi semua pihak.

Perahu nelayan Pulau Bonetambu yang digunakan untuk menangkap gurita.



Tabel Parapihak terkait tata kelola perikanan skala kecil di Pulau Bonetambu

No	Stakeholder	Peran dan tanggung jawab	Potensi Kolaborasi	Kepentingan
1	Kelompok Nelayan	Lembaga tingkat tapak untuk memfasilitasi kebutuhan nelayan	Kolaborasi memperkuat nelayan gurita. Produksi perikanan yang ramah lingkungan dan ketelusuran yang jelas	Akses bantuan peralatan tangkap, administrasi perizinan kapal dan peningkatan kapasitas
2	Tokoh masyarakat ada Tokoh Agama di Pulau	Orang yang dituakan dan menjadi motivator dan pembimbing masyarakat	Menjadi tokoh kunci di tingkat tapak untuk mendorong penguatan perikanan Gurita	Ruang untuk terlibat
3	Champion Tingkat Tapak	<i>Local point</i>	Menjadi tokoh kunci di tingkat tapak untuk mendorong penguatan perikanan Gurita	Ruang untuk terlibat
4	Ketua RT dan RW	Pengkoordinasi antar warga, jembatan aspirasi dengan pemerintah daerah, menjadi penengah penyelesaian masalah warga	Menjadi tokoh kunci di tingkat tapak untuk mendorong penguatan perikanan Gurita	Ruang untuk terlibat

5	Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Sulawesi Selatan	Melaksanakan tugas umum Pemerintahan dan Pembangunan di bidang Kelautan dan Perikanan sesuai dengan Peraturan Perundang-undangan di tingkat provinsi	Kolaborasi dalam mendorong kebijakan dan Program untuk penguatan perikanan gurita	Pencapaian Rencana Strategis, Kebijakan dan Program Dinas
6	Dinas Perikanan dan Pertanian Kota Makassar	Melaksanakan tugas umum Pemerintahan dan Pembangunan di bidang Kelautan dan Perikanan sesuai dengan Peraturan Perundang-undangan tingkat kota	Kolaborasi dalam mendorong kebijakan dan Program untuk penguatan perikanan gurita	Pencapaian Rencana Strategis, Kebijakan dan Program Dinas
7	Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Provinsi dan Kota	Legislasi, penyusunan anggaran, dan kewenangan mengontrol pelaksanaan pembangunan daerah	Kolaborasi dalam mendorong pelanggaran dan produk hukum untuk mendorong penguatan perikanan gurita	Penyusunan anggaran dan produk hukum yang pro rakyat
8	Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Provinsi dan Kota	Analisis dan perumusan kebijakan perencanaan pembangunan daerah secara holistik, potensi daerah.	Kolaborasi untuk mewujudkan tujuan pembangunan berkelanjutan di daerah	Referensi untuk penyusunan rencana strategis

Perikanan Gurita

9	Syahbandar Provinsi dan Kabupaten/ Kota	Izin Pendaftaran Kapal	Pendaftaran	Kolaborasi pendataan nelayan	untuk kapal	Sosialisasi dan akses informasi terkait pendaftaran kapal
10	Pemerintah Kecamatan Sangkarrang	Melaksanakan kewenangan pemerintah kota di wilayah kerjanya, yang mencakup bidang pemerintahan, ekonomi, pembangunan, kesejahteraan rakyat dan pembinaan kehidupan masyarakat serta urusan pelayanan umum		Kolaborasi dalam mendukung program kecamatan terkait perikanan gurita		Keterlibatan dalam peningkatan ekonomi masyarakat
11	Pemerintah Kelurahan	Melakukan pemberdayaan masyarakat; Melaksanakan pelayanan masyarakat; Memelihara Ketentraman dan ketertiban umum; dan. Memelihara sarana dan prasarana serta fasilitas pelayanan umum.		Kolaborasi dalam mendukung program pemerintah kelurahan/desa terkait perikanan skala kecil khususnya gurita		Keterlibatan dalam peningkatan ekonomi masyarakat

12	UPTD PPI Paotere, Kota Makassar	Sebagai tempat pangkalan pendaratan kapal perikanan tangkap guna mendaratkan ikan, memuat perbekalan dan awak kapal, sebagai pusat kegiatan produksi, pengolahan, pemasaran ikan dan pembinaan	Kolaborasi terkait keterlacakan hasil perikanan gurita dan pemasaran produksi perikanan gurita	Keterlacakan data perikanan gurita
13	UPTD TPI Rajawali, Kota Makassar	Pusat pengembangan masyarakat nelayan sekaligus tempat pembinaan mutu hasil perikanan dan menciptakan fasilitas tempat pelelangan/penjualan ikan hasil tangkapan nelayan	Kolaborasi terkait keterlacakan hasil perikanan Gurita dan pemasaran produksi perikanan Gurita	Keterlacakan data perikanan Gurita
14	BKIPM Makassar	Melindungi sumberdaya perikanan dari serangan hama dan penyakit ikan karantina dan melaksanakan pengendalian mutu - keamanan hasil perikanan.	Penjaminan mutu produk perikanan di tingkat hulu; sertifikat CPIB di tingkat pengepul	Akses informasi terkait produksi perikanan di tingkat tapak
15	Akademisi/ Universitas	Riset, Penelitian dan Pengabdian Masyarakat	Riset untuk pengembangan teknologi untuk mendukung perikanan Gurita	Data dan Publikasi serta kolaborasi Tridarma

Perikanan Gurita

			skala kecil, Penelitian, pengabdian;	perguruan tinggi
16	Polisi Perairan	Penyedia sistem pengamanan dan penegakan hukum di perairan	Kolaborasi untuk pengawasan bersama aktivitas DF	Data dan informasi aktivitas DF
17	Penyuluh Perikanan	Melaksanakan kegiatan penyuluhan perikanan, mendampingi dan membina kelompok, koordinasi, berperan aktif dalam menumbuhkemban gkan kelembagaan dan peningkatan kapasitas	Kolaborasi untuk penguatan kelompok nelayan khususnya perikanan Gurita	Tercapainya tugas dan wewenang penyuluh
18	Pengepul Pulau	Menyediakan operasional penangkapan bagi nelayan; memberi insentif keuangan bagi nelayan saat kesulitan; pembiayaan lain bagi nelayan	Potensi kolaborasi memperkuat nelayan dan integrasi prinsip perikanan bertanggung jawab; resistensi karena menganggap akan mengganggu usahanya	Permodalan usaha yang lebih besar; jaminan pasar yang lebih baik; motivasi karena terhubung dengan pasar utama mereka

19	Pengumpul Darat	Pembeli Ikan dari Pengepul Pulau/Lokal dan menjual ikan ke UPI	Potensi kolaborasi memperkuat nelayan dan integrasi prinsip perikanan bertanggungjawab; resistensi karena menganggap akan mengganggu usahanya	Permodalan usaha yang lebih besar; jaminan pasar yang lebih baik; motivasi karena terhubung dengan pasar utama
20	Unit Pengelola Ikan (UPI)	Eksportir perikanan gurita	Produksi perikanan yang ramah lingkungan dan ketelusuran yang jelas	Akses pasar ke luar negeri dan jaminan harga serta insentif dari pasar hijau
21	NGO	Pendampingan dan Penguatan nelayan dan mendorong keberpihakan/kebij akan pemerintah	Kolaborasi untuk penguatan nelayan skala kecil dan perbaikan ekosistem laut, pesisir dan pulau-pulau kecil	Visi terkait perikanan berkelanjutan gurita
22	Bank	Lembaga Permodalan	Fasilitasi untuk permodalan Kredit Usaha Rakyat (KUR)	Akses ke calon nasabah
23	Pendamping BLU LPMUKP	Pengelola Modal Usaha Kelautan dan Perikanan	Pinjaman Dana Bergulir	Akses ke calon nasabah
24	Jurnalis	Publikasi	Sumber informasi data dan fakta lapangan	Bahan Publikasi

Nelayan Pulau Bonetambu berangkat melaut pada pagi hari.



Identifikasi Para Pihak Formal dan Informal di Pulau Bonetambu

Aktor Formal

- **Kelompok Nelayan (16 kelompok)**
Kelompok Usaha Bersama (KUB) dan POKLAHSAR
Peran: Pelaksana langsung kegiatan perikanan
- **Ketua RT dan RW**
Peran: Jembatan antara warga dan pemerintah kelurahan dan kecamatan
- **Penyuluh Perikanan**
Peran: Pendampingan teknis dan pemberdayaan kelompok dan nelayan
- **Pemerintah Kelurahan dan Kecamatan Sangkarrang**
Peran: Pemegang kewenangan administratif dan fasilitator program masyarakat
- **Dinas Perikanan dan Pertanian Kota Makassar**
Peran: Pendukung teknis dan kebijakan di sektor perikanan skala kecil

Aktor Informal

- **Punggawa**
Nama: Junaedi, Muh. Idrus, Darma
Peran: Pemilik modal; pengatur hasil tangkap; memiliki kontrol sosial dan ekonomi terhadap nelayan
- **Pengumpul Pulau**
Nama: Junaedi, Muh. Idrus, Darma
Peran: Penampung hasil tangkapan dan penghubung ke pengumpul darat
- **Tokoh Masyarakat**
Nama: Dg. Gassing
Peran: Penengah dan penggerak sosial

- ***Champion Lokal***

Nama: Syamsir, Syukri (nelayan); Junaedi, Muh. Idrus (pengepul)

Peran: Agen perubahan tingkat komunitas

Analisis Stakeholders

Berikut adalah Analisis Stakeholder, mencakup semua unsur pihak di tingkat pulau maupun kabupaten/provinsi, disusun berdasarkan tingkat pengaruh dan kepentingan:

Kuadran I – Pengaruh Tinggi, Kepentingan Tinggi

Mitra utama yang harus dilibatkan secara aktif dalam perencanaan dan implementasi program.

- Punggawa Pulau (Junaedi, Idrus, Darma)
Pengaruh besar secara ekonomi dan sosial. Memiliki jaringan nelayan dan armada sendiri.
- Pengumpul Pulau & Darat
Penentu harga dan distribusi hasil tangkapan. Kunci keberlangsungan rantai pasok.
- Dinas Kelautan & Perikanan Sulawesi Selatan/Dinas Perikanan & Pertanian Kota Makassar
Pemilik kewenangan sektor kelautan dan perikanan skala kecil. Mendukung kebijakan dan program tapak.
- UPTD PPI Paotere dan TPI Rajawali
Sentral dalam pengelolaan pelabuhan ikan, distribusi, dan keterlacakan hasil.
- Penyuluh Perikanan
Punya mandat negara untuk membina nelayan. Mampu menjembatani program dan pelatihan langsung ke kelompok.
- Champion Lokal (Syamsir, Syukri)

Aktor kunci dari dalam komunitas. Berpengaruh secara horizontal, mendukung adopsi perubahan.

- NGO (fokus di sektor perikanan skala kecil)
Pendamping program konservasi dan penguatan kelembagaan masyarakat.
- Unit Pengolahan Ikan (UPI) / Eksportir
Fokusnya masih di hilir (ekspor), belum menyentuh pembinaan di tapak, khususnya di Pulau Bonetambu. Namun potensi kerjasama ada karena riwayat pada pulau lain di sekitarnya.

Kuadran II – Pengaruh Tinggi, Kepentingan Rendah

Perlu dilibatkan untuk membangun dukungan dan legitimasi sosial-politik.

- Tokoh Masyarakat (Dg. Gassing)
Pengaruh tinggi dalam norma sosial masyarakat, sangat efektif untuk sosialisasi informal.
- Ketua RT/RW
Penghubung administratif dan sosial masyarakat, bisa mengaktifkan dinamika warga.
- DPRD Kota/Provinsi & BAPPEDA
Pemilik kewenangan perencanaan dan anggaran, namun saat ini belum fokus pada isu gurita.

Kuadran III – Pengaruh Rendah, Kepentingan Tinggi

Pihak langsung terdampak, perlu diperkuat kapasitas dan suaranya.

- Kelompok Nelayan Bonetambu
Penerima dampak langsung, aktor utama pengelolaan sumber daya.

Perikanan Gurita

- Universitas / Akademisi
Telah melakukan riset dan kegiatan konservasi sebelumnya. Dapat memberi data dan publikasi ilmiah.
- Pendamping BLU / Bank (KUR)
Potensial membuka akses modal usaha nelayan kecil.
- Penyuluh Perikanan
Jika aktif, sangat strategis; namun beberapa wilayah minim keberlanjutan pendampingan.

Kuadran IV – Pengaruh Rendah, Kepentingan Rendah

Tidak mendesak untuk saat ini, tapi tetap dipantau potensinya.

- Jurnalis
Kepentingan tidak langsung, tapi bisa mengangkat narasi keberhasilan atau konflik.

Perahu-perahu nelayan berada di tepi Pulau Bonetambu, dengan permukiman pesisir sebagai latar.



Rekomendasi Potensial Mitra Kolaborasi

Berikut adalah rekomendasi strategis dan tindak lanjut untuk penguatan pengelolaan perikanan gurita di Pulau Bonetambu, berdasarkan hasil analisis stakeholder, dinamika sosial-ekonomi, serta kondisi kelembagaan:

1. Perkuat Modal Sosial dan Kelembagaan Nelayan
 - Aktifkan kembali kelompok nelayan (KUB/POKLAHSAR) dengan memperjelas struktur, peran, dan tanggung jawab anggota.
 - Fasilitasi pertemuan rutin kelompok dan musyawarah antar kelompok agar terbangun solidaritas, komunikasi, dan kepercayaan antar nelayan.
 - Revitalisasi anggota kelompok dengan seleksi berbasis komitmen dan kepemimpinan.
2. Libatkan Aktor Berpengaruh sebagai Mitra Strategis
 - Dekati punggawa dan pengepul sebagai mitra kunci dalam sistem tata kelola yang lebih adil dan transparan. Ajak mereka dalam dialog terbuka untuk menjajaki sistem bagi hasil yang lebih berkelanjutan.
 - Perkuat peran champion lokal dan tokoh masyarakat dalam proses sosialisasi, adopsi aturan, dan penengah konflik informal.
3. Bangun Sistem Tata Kelola yang Kolaboratif
 - Bentuk Forum Pengelolaan Bersama tingkat pulau yang terdiri dari nelayan, pengepul, tokoh masyarakat, champion lokal, dan kelurahan.

- Dorong perumusan kesepakatan lokal (aturan lokal atau kode etik) tentang wilayah tangkap, musim penutupan, atau ukuran minimal gurita yang ditangkap.
- Gunakan pendekatan *co-management* (pengelolaan bersama) untuk memperkuat kepemilikan komunitas terhadap sumber daya.

4. Dorong Akses dan Peningkatan Kapasitas

- Percepat pengurusan legalitas nelayan seperti KUSUKA, pas kecil, dan asuransi nelayan, melalui kolaborasi dengan penyuluh dan dinas terkait.
- Pelatihan dan pendampingan tentang:
 - Teknik penangkapan ramah lingkungan
 - Pengolahan hasil tangkap
 - Pencatatan hasil tangkap dan transparansi pembagian hasil
 - Pelatihan perbaikan pengelolaan perikanan gurita skala kecil berkelanjutan (biologi perikanan gurita & pasar berkelanjutan)
 - Pemahaman mengenai konservasi spesies prioritas penting
 - Penguatan kelompok masyarakat (kelompok nelayan/kelompok pengelola, tata kelola dan pengawasan)
- Libatkan universitas dan NGO sebagai mitra penguatan kapasitas dan monitoring.

5. Bangun Transparansi dan Keadilan Rantai Pasok

- Mulai uji coba sistem pencatatan harga dan hasil tangkap yang terbuka, antara nelayan dan pengepul.

- Dorong dialog terbuka terkait bagi hasil, hutang modal, dan fleksibilitas pembayaran, agar tidak menjerat nelayan secara struktural.
6. Pastikan Kepastian Akses dan Perizinan
- Koordinasi awal dan berkala dengan pemerintah kelurahan dan kecamatan terkait rencana program, perizinan, dan dukungan administratif.
 - Pastikan semua kegiatan memiliki persetujuan informal (sosial) dan izin formal (administratif) agar tidak menimbulkan resistensi dari pihak lokal.

Perahu melintas di perairan jernih sekitar Pulau Bonetambu.



Riwayat Program, Inisiatif dan Rencana Pengelolaan

Dari wawancara dengan masyarakat dan hasil penelusuran diketahui beberapa riwayat program, inisiatif dan rencana pengelolaan yang dilaksanakan di Pulau Bonetambu.

Tabel Program, Inisiatif Dan Rencana Pengelolaan yang Dilaksanakan di Pulau Bonetambu.

Nama Program dan Pelaksana	Tahun	Fokus utama program	Status Program
Pemulihan Terumbu Karang oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan	2018	Survei awal, sosialisasi, pelatihan transplantasi, penyiapan bibit, transplantasi karang, peletakan struktur <i>spider</i> hingga monitoring dan pemeliharaan.	Selesai
Pengolahan Bulu Babi, oleh Bank Syariah Indonesia	2019	Pengelolaan hasil laut dalam peningkatan pendapatan nelayan	Terputus dan Tidak Selesai
Konservasi terumbu karang oleh Universitas Hasanuddin	2024	Melindungi satu kawasan terumbu karang dari aktivitas <i>destructive fishing</i>	Selesai
Fasilitasi mesin <i>katinting</i> oleh Dinas perikanan dan	2025	Pengadaan 25 mesin tempel kepada nelayan skala kecil	Selesai

Pertanian Kota
Makassar

Pemulihan bawah laut ekosistem terumbu karang oleh Universitas Hasanuddin Kerjasama <i>Shanghai Ocean University</i> dan <i>Guangdong Ocean University</i>	2025	Kolaborasi riset dengan fokus utama penguatan proyek <i>Artificial Reef</i> (Terumbu buatan) dan Sea Ranching untuk memulihkan habitat terumbu karang yang rusak dan memperkaya biota laut.	Masih proses monitoring
---	------	---	-------------------------

Nelayan mengamati perairan dangkal untuk menemukan lokasi gurita.



GLOSARIUM DAN DAFTAR SINGKATAN

Istilah

Istilah	Pengertian
<i>Katinting/ Lepa-lepa</i>	Perahu kecil bermesin tempel yang digunakan nelayan untuk penangkapan harian.
<i>Jolloro</i>	Kapal kayu ukuran sedang hingga besar, biasanya digunakan pengepul untuk distribusi hasil laut ke Makassar.
<i>Jalepara</i>	Perahu kecil yang digunakan nelayan untuk menangkap gurita atau transportasi antar-nelayan.
<i>Pocong-pocong</i>	Alat tangkap gurita tradisional, berbentuk batang kayu dengan pemberat dan kain seperti tentakel.
<i>Bole-bole</i>	Alat tangkap gurita dari cangkang moluska dan mata kail; selektif dan dibuat sendiri oleh nelayan.
<i>Kepiting- kepiting</i>	Alat tangkap gurita berbahan cangkang kepiting dengan besi dan kail di sisinya.
<i>Punggawa</i>	Tokoh lokal (pengumpul) yang memberi modal dan membeli hasil tangkapan dari nelayan (sawi).

Istilah	Pengertian
<i>Sawi</i>	Nelayan penerima modal yang berkewajiban menjual hasil tangkapannya ke punggawa.
<i>Middlemen / Pengumpul</i>	Perantara antara nelayan dan pasar kota; membeli hasil laut dari nelayan atau pengepul pulau.
Pas Kecil	Dokumen resmi kepemilikan kapal kecil (<7GT) untuk legalitas dan keselamatan pelayaran.
KUSUKA	Kartu identitas pelaku usaha kelautan dan perikanan dari KKP.
<i>Bycatch</i>	Tangkapan sampingan di luar target utama penangkapan.
<i>Destructive Fishing (DF)</i>	Aktivitas penangkapan ikan yang merusak, seperti pakai bom atau racun.
<i>Co-management</i>	Pengelolaan sumber daya secara bersama oleh masyarakat dan pemerintah.
<i>Champion</i>	Tokoh kunci lokal yang aktif mendorong perubahan atau pengelolaan perikanan berkelanjutan.
<i>Artificial Reef</i>	Terumbu buatan yang dipasang untuk memulihkan atau menambah habitat bawah laut.

Singkatan

KUB	Kelompok Usaha Bersama
POKLAHSAR	Kelompok Pengolah dan Pemasar
UPTD	Unit Pelaksana Teknis Daerah
PPI	Pelabuhan Pendarata Ikan
TPI	Tempat Pelelangan Ikan
CPIB	Cara Penanganan Ikan yang Baik
KUSUKA	Kartu Pelaku Usaha Kelautan dan Perikanan
PK	<i>Pferdestärke (horsepower)</i>
GT	Gross Tonnage
BBM	Bahan Bakar Minyak
NIB	Nomor Induk Berusaha
DF	Destructive Fishing
NGO	Non-Governmental Organization
DPRD	Dewan Perwakilan Rakyat Daerah
BAPPEDA	Badan Perencanaan Pembangunan Daerah
BLU LPMUKP	Badan Layanan Umum - Lembaga Pengelola Modal Usaha Kelautan dan Perikanan
KKP	Kementerian Kelautan dan Perikanan
UNHAS	Universitas Hasanuddin



Gurita hasil tangkapan nelayan.

PROFIL PENULIS



Alief Fachrul Raazy

Fahri, sapaan akrabnya, meyakini bahwa laut bukan sekadar sumber daya, melainkan ruang kehidupan yang menyatukan alam, manusia, dan budaya dalam keseimbangan yang harus dijaga. Berbekal pendidikan Sarjana Ilmu Kelautan dan Magister Lingkungan Hidup dari Universitas Hasanuddin, Fahri tumbuh sebagai praktisi lingkungan dengan pengalaman hampir satu dekade dalam konservasi ekosistem, pengelolaan sumber daya alam, serta pemberdayaan masyarakat pesisir dan pulau-pulau kecil. Komitmennya diperkuat melalui peran sebagai Program Manager Yayasan Konservasi Laut (YKL) Indonesia yang memimpin perencanaan, pengembangan strategi, dan pelaksanaan program konservasi berkelanjutan yang efektif, terukur, dan berdampak bagi masyarakat, sekaligus mendorong pembelajaran dalam setiap inisiatif konservasi.



Muhammad Fauzi Rafiq

Lahir di Bone 06 juni 1994, akrab dipanggil ochi. Saat ini aktif di Yayasan Konservasi Laut (YKL) sebagai Koordinator Pemberdayaan dan Advokasi. Bekerja pada isu pemberdayaan masyarakat dan isu konservasi dan rehabilitasi ekosistem yang berfokus di wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil. Ketertarikan pada isu laut dan masyarakat pulau & pesisir ini lahir dan tumbuh pada saat berinteraksi selama menimba ilmu di Jurusan Ilmu Kelautan Universitas Hasanuddin Makassar. Suatu kegembiraan tersendiri bisa menjadi pendengar baik dan bisa melihat senyum masyarakat.



Adi Zulkarnaen

Selama 7 tahun terakhir ini, menunjukkan dedikasi dan keahlian terkait dengan riset, pendampingan masyarakat pesisir dan pulau-pulau kecil dan membangun jejaring dalam konteks pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan. Memiliki pemahaman mendalam tentang isu-isu lingkungan yang berkelanjutan dan mampu mengaplikasikan dan mendistribusikan pengetahuannya dengan baik. Meraih gelar magister Ekonomi Sumberdaya dan Sarjana Ilmu Kelautan di Universitas Hasanuddin.



Nirwan Dessibali

Membuka hati, pikiran dan niatan di pesisir, laut dan pulau-pulau kecil bersama Yayasan Konservasi Laut (YKL) Indonesia sebagai Direktur Eksekutif. Aktif pada kegiatan isu konservasi dan rehabilitasi ekosistem, pemberdayaan masyarakat dan penerapan teknologi alternatif ramah lingkungan di wilayah pesisir, laut dan pulau-pulau kecil. Meraih gelar Magister Lingkungan, Program Studi Pengelolaan Lingkungan Hidup Universitas Hasanuddin dan gelar Sarjana Ilmu Kelautan di Universitas Lambung Mangkurat. Suka menjelajahi ekosistem laut seperti terumbu karang dan mangrove. Selalu berharap bisa menyelam bersama dengan penyu.



Dwi Andika

Alumni Ilmu Kelautan Universitas Hasanuddin yang aktif dalam kegiatan konservasi laut dan pemberdayaan masyarakat pesisir di Makassar dan sekitarnya. Ia berpengalaman dalam pengumpulan data sosial, ekonomi, dan ekologi, serta terlibat dalam fasilitasi masyarakat pesisir terkait tata kelola perikanan berkelanjutan dan rehabilitasi ekosistem mangrove. Melalui perannya di Yayasan Konservasi Laut (YKL) Indonesia, berkontribusi dalam berbagai program lapangan, pendampingan kelompok perempuan, serta kegiatan edukasi dan aksi lingkungan berbasis masyarakat.

Nelayan di Pulau Bonetambu tidak hanya menggantungkan hidup pada laut, mereka merawatnya. Praktik penangkapan gurita yang ramah lingkungan, sistem punggawa-sawi yang penuh dinamika, serta pengetahuan lokal yang diwariskan turun-temurun membentuk fondasi sosial-ekologis yang penting untuk masa depan perikanan berkelanjutan. Namun, seperti banyak komunitas pesisir lainnya, mereka juga menghadapi tantangan yang tidak ringan: akses terbatas ke pasar, tekanan dari aktivitas destruktif, dan ketergantungan struktural pada rantai pasok yang belum sepenuhnya adil.



Diterbitkan oleh

Yayasan Konservasi Laut (YKL) Indonesia

Perumahan Bumi Pesona Pelangi, Jl. Kuning No.15,

Minasa Upa, Kecamatan Rappocini, Kota Makassar

Email: info@yklindonesia.org

Website: www.yklindonesia.org